

Pola Asuh Otoriter Orang Tua Pada Keterampilan Komunikasi Mahasiswa Dewasa Awal Di Kota Bekasi

Muhamad Abyan Denawa Putra¹, E milianshah Banowo²

¹² Universitas Gunadarma

Corresponding Author: Name, Surname, e-mail: denawaputraabyan@gmail.com, emil@staff.gunadarma.ac.id

Published: February, 2026

ABSTRAK

Tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pola asuh otoriter orang tua membentuk keterampilan komunikasi mahasiswa dewasa awal di Kota Bekasi. Penelitian ini berangkat dari fenomena masih banyaknya praktik pola asuh otoriter dalam keluarga Indonesia serta potensi pengaruhnya terhadap perkembangan komunikasi anak hingga memasuki masa dewasa awal.

Bahan dan metode. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap lima narasumber utama yang merupakan mahasiswa dewasa awal, sepuluh narasumber pendukung yang merupakan orang tua, serta triangulasi dengan narasumber ahli di bidang komunikasi dan psikologi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pola asuh, pola komunikasi keluarga, serta pengalaman komunikasi subjek penelitian. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan secara tematik.

Hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung menghasilkan mahasiswa yang pasif, ragu mengemukakan pendapat, kesulitan menyusun ide secara runtut, serta kurang percaya diri dalam berkomunikasi di forum sosial maupun akademik. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga yang satu arah, larangan membantah, serta pembatasan aktivitas di luar rumah yang membatasi pengalaman sosial anak.

Kesimpulan. Pola asuh otoriter memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan keterampilan komunikasi mahasiswa dewasa awal, baik dalam aspek hambatan maupun potensi pengembangan diri. Temuan ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membangun pola komunikasi yang lebih terbuka dan dialogis.

Kata Kunci : Pola Asuh Otoriter, Keterampilan Komunikasi, Mahasiswa, Dewasa Awal

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pengasuhan otoriter (authoritarian parenting) merupakan gaya pengasuhan orang tua yang bersifat membatasi, menuntut anak untuk patuh, menetapkan batasan yang tegas, tidak memperbolehkan anak mengutarakan pendapat, cenderung bersikap sewenang-wenang, dan kurang menghargai pendapat anak (Wahyuningsih, 2017). Menurut Djamarah, orang tua otoriter bergerak sebagai pengendali (controller), cenderung memaksakan kehendak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, dan sulit menerima saran (Oktariani & Lukmawati, 2022).

Pola asuh otoriter ditandai oleh tingginya tuntutan orang tua terhadap anak disertai dengan rendahnya responsivitas. Orang tua dengan gaya ini cenderung menekankan kepatuhan mutlak terhadap aturan yang telah ditentukan tanpa melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan. Pola asuh seperti ini dapat menekan ekspresi diri anak serta membatasi ruang tumbuhnya inisiatif dan kemandirian, yang dalam jangka panjang dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak secara negatif (Hidayati, 2013).

Pola asuh otoriter juga berisiko memicu perilaku agresif pada remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2022), remaja yang diasuh dengan pola otoriter menunjukkan tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan pola asuh permisif atau

demokratis. Hal ini dikarenakan tekanan emosional yang diterima sejak dini membuat remaja cenderung melampiaskan frustrasi melalui perilaku negatif (Ningrum, 2022).

Di Indonesia, penerapan pola asuh otoriter sering dianggap sebagai bentuk disiplin yang efektif, terutama dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai hierarkis. Namun, pendekatan ini sering kali mengabaikan kebutuhan psikologis anak untuk merasa dihargai dan diberi ruang untuk berekspresi. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri, sulit mengambil keputusan, dan rentan mengalami gangguan emosional (Yuliyanti, 2020).

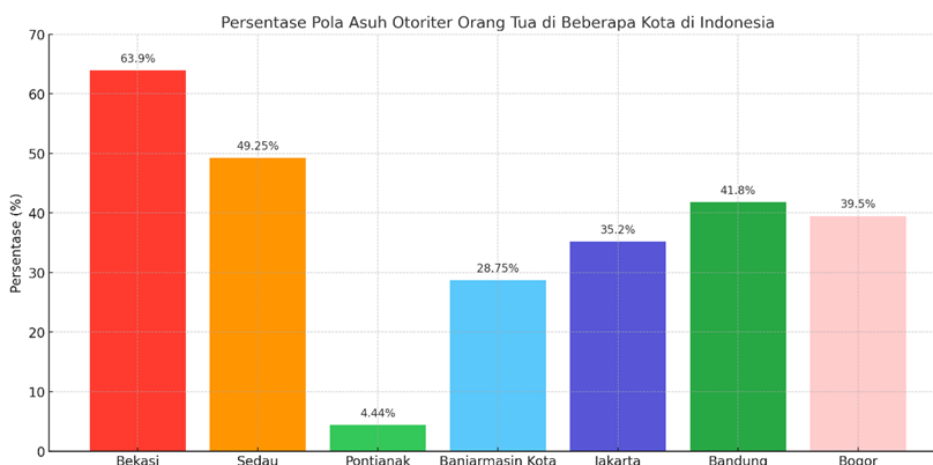
Gambar 1 Persentase Pola Asuh Otoriter Di Indonesia



(Sumber: Indriawan 2019, Darusyahadah.com)

Data yang dihimpun dari penelitian Indriawan (2019) menunjukkan bahwa sebanyak 40,80% orang tua di Indonesia menerapkan pola asuh otoriter. Tren penerapan pola asuh otoriter cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yakni 42,00% pada 2020, 43,50% pada 2021, 44,70% pada 2022, dan mencapai 46,00% pada tahun 2023. Peningkatan ini diduga berkaitan erat dengan kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh negatif pergaulan bebas dan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, sehingga mendorong mereka untuk menerapkan kontrol yang lebih ketat terhadap anak-anak mereka (Indriawan, 2019).

Gambar 1 Persentase Pola Asuh Otoriter di kota indonesia



Berdasarkan data yang dikumpulkan dari beberapa kota di Indonesia, ditemukan variasi signifikan dalam tingkat penerapan pola asuh otoriter. Kota Bekasi mencatat persentase tertinggi dengan 63,9% remaja yang merasakan bentuk pengasuhan yang tergolong otoriter. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden di wilayah tersebut tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menekankan kontrol ketat dan kepatuhan tanpa ruang ekspresi emosi (Ningsih, 2021).

Sementara itu, di wilayah Sedau, Singkawang, sebanyak 49,25% orang tua diketahui menerapkan pola asuh otoriter. Kota-kota besar lainnya seperti Bandung (41,8%), Bogor (39,5%), dan Jakarta (35,2%) juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Sebaliknya, Pontianak mencatat angka yang jauh lebih rendah, yaitu hanya 4,44%, menunjukkan adanya kemungkinan pendekatan pengasuhan yang lebih demokratis atau permisif di daerah tersebut (Sutanto, 2021).

Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif dan efisien kepada orang lain melalui berbagai saluran, baik lisan, tulisan, maupun nonverbal. Kualitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kejelasan pesan, gaya bahasa yang digunakan, serta kemampuan menyimak dan memahami lawan bicara (Sihabudin, Fitriah, & Hasbiyah, 2024).

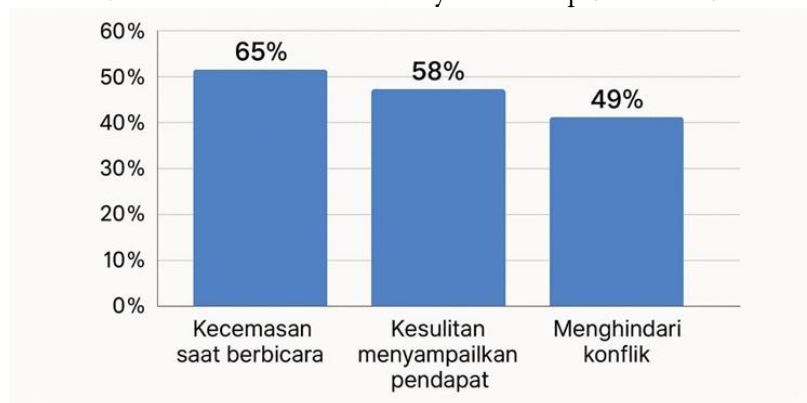
Komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup elemen penting seperti empati, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan ketepatan waktu dalam memberikan respons. Komunikasi yang baik dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh, mencegah terjadinya konflik, dan memperkuat hubungan interpersonal (Rahmatia, Magfirah, & Anisa, 2024).

Keterampilan komunikasi tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan sejak masa kanak-kanak. Salah satu aspek yang paling fundamental adalah pola asuh orang tua. Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kedisiplinan ketat, sedikitnya kasih sayang yang ditunjukkan secara verbal, dan komunikasi satu arah, dapat menghambat anak dalam mengembangkan ekspresi diri dan kepercayaan sosial (Baumrind, 1991).

Mahasiswa yang berada pada usia 18 hingga 25 tahun berada pada fase perkembangan dewasa awal, yang merupakan masa transisi penting di mana individu mulai melepaskan ketergantungan khas remaja dan beralih menuju kemandirian yang lebih besar (Hosokawa & Katsura, 2018). Dalam tahap ini, keterampilan komunikasi memainkan peran penting untuk menjalin relasi sosial, akademik, dan profesional yang sehat.

Keterampilan komunikasi yang dimiliki mahasiswa terbukti mempengaruhi prestasi akademik mereka. Mahasiswa yang dapat menyampaikan ide dengan jelas, aktif dalam diskusi, dan memiliki kemampuan mendengarkan yang baik, cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang komunikatif (Ariyani, 2020).

Gambar 2 Persentase Rendahnya Kemampuan Komunikasi



(Sumber: Wibowow & siregar, 2021)

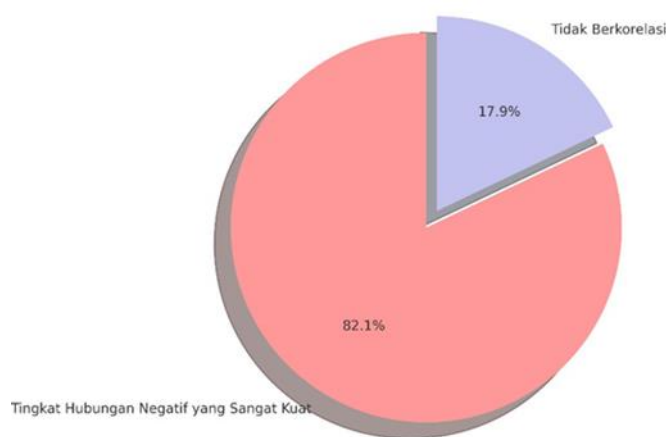
Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan terhadap 100 mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta, diketahui bahwa sebanyak 42% responden berasal dari latar belakang pola asuh otoriter. Dari kelompok tersebut, 65% mengaku kerap mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum, 58% merasa kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara langsung, dan 49% menunjukkan kecenderungan untuk menghindari konflik dalam interaksi komunikasi (Wibowo & Siregar, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Lusia Angelina Bulu Witi, Al Thuba Septa Priyanggasari, dan Deasy Christia Sera (2023) di Universitas Merdeka Malang, ditemukan bahwa 61% dari 273 mahasiswa di Pulau Jawa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang tergolong rendah. Fenomena ini dikarenakan adanya pengaruh pola asuh otoriter yang diterapkan sejak masa kecil, di mana anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang menekankan ketaatan tanpa ruang untuk

berekspresi, sehingga menumbuhkan rasa takut berbicara, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara langsung.

Sebuah penelitian fenomenologis yang dilakukan oleh Ridha Ardina Makata (2024) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung mengungkapkan bahwa laki-laki yang memasuki masa dewasa awal dan tumbuh dalam pola asuh otoriter menghadapi tantangan besar dalam membina relasi sosial. Mereka kerap merasa tidak nyaman saat berinteraksi, takut salah bicara, dan memilih menjauh dari lingkungan sosial sebagai bentuk perlindungan diri.

Gambar 3 Diagram Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kontrol Diri Mahasiswa
Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kontrol Diri Mahasiswa



Sumber: Nelci Ulfa (2021), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
(Sumber: Nelci Ulfa, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Nelci Ulfa (2021) di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh mengungkapkan adanya hubungan negatif yang sangat kuat dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan kontrol diri pada mahasiswa, dengan nilai korelasi sebesar $r = -0,821$ dan tingkat signifikansi $p = 0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang dialami oleh mahasiswa, maka semakin rendah pula kemampuan mereka dalam mengendalikan diri.

Menurut Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya, masa dewasa awal (18–30 tahun) merupakan tahap intimacy vs isolation, di mana individu mulai membangun relasi interpersonal yang dekat dan bermakna. Keberhasilan dalam tahap ini sangat bergantung pada perkembangan psikososial sebelumnya, terutama rasa percaya diri dan kemandirian yang umumnya terbentuk melalui interaksi dengan orang tua sejak masa kanak-kanak (Rerung, 2023).

Penelitian sebelumnya yang relevan meliputi "Keterbukaan Diri Remaja Akhir dalam Komunikasi Keluarga Strict Parents di Bandung" oleh Jessica Juliawati dan Rita Destiwati (2022) yang menemukan bahwa sebagian besar informan merasa sulit membicarakan masalah pribadi kepada orang tua otoriter. Penelitian kedua adalah "Dinamika Psikososial pada Komunikasi Dewasa Awal yang Menerima Pola Asuh Otoriter" oleh Nadiya Qoulun dan Yohana Wuri Satwika (2023) yang menemukan bahwa pola asuh yang kaku membuat individu menjadi cenderung pasif dalam diskusi dan menghindari perdebatan.

METODE

Penelitian ini mengkaji hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan keterampilan komunikasi mahasiswa di masa dewasa awal di Kota Bekasi. Metodologi penelitian yang digunakan dirancang untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena tersebut melalui pendekatan kualitatif.

Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa berusia 18-25 tahun yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dan orang tua mereka yang menerapkan pola asuh tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena mereka dianggap paling mengetahui dan mengalami langsung

situasi yang menjadi fokus penelitian (Moleong, 2020). Objek penelitian adalah hubungan antara pola asuh otoriter dengan keterampilan komunikasi mahasiswa di masa dewasa awal, yang menjadi pusat fenomena sosial yang dianalisis (Supranto dalam Nadirah, Pramana, & Zari, 2022).

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana pola asuh otoriter dialami dan dimaknai oleh mahasiswa di masa dewasa awal (Sari & Wardhani, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi narasi personal dan dinamika emosional subjek. Paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivistik, yang berfokus pada bagaimana realitas dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi subjektif individu (Azizah & Haris, 2021). Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk menelaah makna-makna yang dibentuk melalui interaksi dalam keluarga.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan mahasiswa dan orang tua mereka. Teknik ini dipilih karena paling tepat untuk menggali pemaknaan subyektif mahasiswa terhadap pengalaman diasuh secara otoriter (Alasan, 2021). Selain wawancara, penelitian juga menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai teknik pelengkap untuk memperkaya data kualitatif.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis: informan kunci (pakar psikologi komunikasi), informan utama (lima mahasiswa berusia 18-25 tahun yang pernah mengalami pola asuh otoriter), dan informan pendukung (sepuluh orang tua dari mahasiswa tersebut). Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria kesesuaian karakteristik, kemauan berpartisipasi, dan relevansi dengan topik penelitian (Creswell, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 2021 dalam Saleh, 2023). Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung hingga data yang ditemukan jenuh atau tidak ditemukan lagi data baru.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dengan melibatkan informan tambahan yang memiliki keahlian dan relevansi terhadap topik penelitian. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan mewawancarai Endah Purwitasari, S.I.Kom., M.Si, seorang pakar psikologi komunikasi dari Universitas Gunadarma, sebagai narasumber triangulasi (Denzin dalam Haryoko, Bahartiar, & Arwadi, 2020). Teknik ini bertujuan untuk memperkuat keabsahan temuan dalam mengkaji keterkaitan antara pola asuh otoriter orang tua dan keterampilan komunikasi mahasiswa di masa dewasa awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Objek & Subjek Penelitian

Kota Bekasi merupakan salah satu kota besar di Provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta. Secara historis, nama Bekasi berasal dari kata Candrabaga yang tercantum dalam Prasasti Tugu peninggalan Kerajaan Tarumanegara pada abad ke-5 Masehi. Seiring waktu, nama tersebut berubah menjadi Bhagasasi dan kemudian disederhanakan menjadi Bekasi. Kota ini secara resmi ditetapkan sebagai kota administratif pada tahun 1997, dan kini menjadi salah satu kawasan urban terpadat di Indonesia dengan kepadatan penduduk mencapai ± 11.800 jiwa/km² (BPS Kota Bekasi, 2024). Pertumbuhan penduduk yang pesat, perumahan yang meluas, serta dominasi sektor industri menjadikan Bekasi sebagai kota dengan mobilitas tinggi dan kompleksitas sosial yang tinggi pula.

Kota Bekasi mencerminkan gaya hidup urban yang menuntut orang tua bekerja dalam waktu panjang dan intensif, sehingga mengurangi interaksi berkualitas dengan anak. Kondisi ini memicu penerapan pola asuh otoriter sebagai bentuk pengawasan dan kontrol terhadap anak dalam lingkungan yang dinilai rawan pengaruh negatif. Berdasarkan data dari Ningsih (2021), sebesar 63,9% remaja di Bekasi mengalami pola asuh otoriter, menjadikan kota ini sebagai wilayah dengan

angka tertinggi secara nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan otoriter sudah menjadi praktik umum yang mengakar dalam kultur keluarga urban di wilayah tersebut. Dengan ± 89.000 mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Bekasi dan sekitarnya (LLDIKTI Wilayah IV, 2024), dengan usia rata-rata 18-25 tahun yang termasuk kategori dewasa awal, kota ini menjadi lokasi penelitian yang relevan untuk mengkaji dampak pola asuh otoriter terhadap keterampilan komunikasi mahasiswa.

Visi Kota Bekasi adalah "Kota Bekasi yang Nyaman dan Sejahtera" dengan lima misi utama, yaitu meningkatkan jangkauan dan mutu pelayanan publik, meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan perkotaan, membuka lapangan kerja seluas-luasnya, mengembangkan iklim kondusif dan kemudahan investasi, serta menguatkan kolaborasi strategis dan manajemen pemerintahan. Meskipun visi dan misi ini menunjukkan komitmen pemerintah kota untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan, namun tantangan dalam dinamika keluarga urban tetap memengaruhi praktik pengasuhan anak di Bekasi.

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 15 informan yang terdiri dari lima mahasiswa dan sepuluh orang tua mereka, serta satu narasumber ahli. Kelima mahasiswa tersebut adalah Brian Adityatama (22 tahun, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma), Hayes Fadhlallah (22 tahun, mahasiswa Ilmu Komputer Universitas Bina Nusantara), Naufal Rais Majid (23 tahun, mahasiswa Computer Science Universitas Bina Nusantara), Faiz Rahman (mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma), dan Luthfi Akhmal (21 tahun, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma). Mereka semua tinggal bersama orang tua di Kota Bekasi dan memiliki pengalaman dengan pola asuh otoriter.

Orang tua dari mahasiswa tersebut juga diwawancarai untuk memberikan perspektif lengkap mengenai praktik pengasuhan yang diterapkan. Hendra Yuwono dan Yuni (orang tua Brian), Fazar Avianto dan Heni Puspita Dewi (orang tua Hayes), Adit Hidayat dan Siti Mawaddah (orang tua Naufal), Rizal Mawan dan Yuliana Wardhani (orang tua Faiz), serta Yudha dan Yeni (orang tua Luthfi) memberikan wawasan mengenai alasan di balik penerapan pola asuh otoriter dalam keluarga mereka. Secara umum, alasan yang mendasari penerapan pola asuh otoriter ini meliputi kekhawatiran terhadap pengaruh negatif lingkungan, keyakinan bahwa disiplin ketat akan membentuk karakter yang kuat, keinginan untuk menjaga reputasi keluarga, serta keyakinan bahwa kontrol orang tua akan membentuk anak yang terarah dan tidak mudah terpengaruh.

Sebagai narasumber ahli, Endah Purwitasari, S.I.Kom., M.Si., dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma dengan keahlian di bidang psikologi, memberikan perspektif akademis mengenai keterkaitan antara pola asuh, perkembangan kepribadian, dan keterampilan komunikasi. Disertasinya yang berjudul "Peran Tipe Kepribadian Conscientiousness, Motivasi Berprestasi, dan Parental Involvement terhadap Student Engagement yang Dimediasi oleh Self-Efficacy" memberikan wawasan relevan mengenai interaksi antara peran orang tua, motivasi, dan perkembangan keterampilan individu.

Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan berbagai dampak pola asuh otoriter terhadap keterampilan komunikasi mereka. Brian mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum dan cenderung pasif dalam diskusi akademik. Hayes menjadi tertutup secara emosional dan kesulitan membangun relasi sosial yang hangat. Naufal mengalami kesulitan dalam keterampilan komunikasi asertif, baik dalam konteks sosial maupun akademik. Sementara itu, Faiz menunjukkan kasus menarik di mana pola asuh otoriter justru mendorongnya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik di luar lingkungan keluarga sebagai bentuk kompensasi. Luthfi mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial yang bermakna dan merasa ragu untuk aktif dalam diskusi akademik.

2. Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara dengan lima belas informan, diperoleh sejumlah temuan yang merefleksikan baik dari sisi pengirim pesan (encoder) maupun penerimaannya (decoder). Adapun uraian berikut merupakan hasil temuan yang berhasil dihimpun oleh peneliti.

1.) Latar Belakang Orang Tua Memilih Pola Pengasuhan Otoriter

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memilih menerapkan pola asuh otoriter karena memiliki harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang taat, tertib, dan tidak menyimpang dari norma keluarga. Mereka memandang bahwa pendekatan yang menekankan aturan dan kontrol ketat dianggap lebih efektif dalam membentuk karakter anak, terutama di masa remaja hingga dewasa awal yang rentan terhadap pengaruh luar. Selain itu, pola pengasuhan ini juga muncul dari kebiasaan yang diturunkan dari generasi sebelumnya, di mana orang tua sendiri dibesarkan dalam lingkungan yang minim dialog dan menekankan kepatuhan. Kurangnya pemahaman tentang metode pengasuhan alternatif serta kekhawatiran terhadap kegagalan anak dalam aspek akademik maupun sosial turut memperkuat keputusan orang tua untuk memilih pendekatan otoriter.

Salah satu informan, Hendra, ayah dari Brian, menyampaikan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan merupakan warisan dari orang tuanya yang dahulu bersikap keras dan tegas. Bagi Hendra, pengalaman dididik dengan cara demikian terbukti berhasil menjadikannya pribadi yang tertib dan tidak mudah terpengaruh lingkungan. Karena itu, Hendra merasa pendekatan serupa layak untuk diteruskan kepada anaknya agar mampu membentuk karakter yang disiplin.

“Saya memang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kedisiplinan, di mana ayah saya menerapkan aturan yang ketat dan tidak memberi banyak ruang untuk membantah. Tapi dari pengalaman itu, saya merasa bahwa pendekatan seperti itu justru membentuk saya menjadi pribadi yang kuat, tertib, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Saya terbiasa hidup dalam sistem yang penuh batasan, dan menurut saya, itu sangat berperan dalam membentuk karakter saya sampai sekarang. Karena merasa berhasil dengan pola itu, saya pun percaya bahwa pola pengasuhan seperti ini layak saya teruskan ke anak saya. Saya ingin Brian juga tumbuh menjadi pribadi yang memiliki prinsip dan disiplin yang kuat, karena dunia di luar sana menuntut ketegasan, bukan kedonggaran.” (Hendra, 2025)

Pandangan tersebut turut diyakini oleh Yuni, istri Hendra, yang juga memiliki pengalaman diasuh dalam keluarga yang menekankan ketegasan. Ia merasa bahwa pendekatan otoriter menjadi salah satu cara paling efektif dalam mengajarkan nilai tanggung jawab sejak dini, meski di sisi lain komunikasi emosional di dalam rumah kadang kurang terbangun.

“Saya berasal dari keluarga yang tidak banyak memberikan kedonggaran, terutama dalam hal kedisiplinan. Orang tua saya cukup tegas dalam mendidik saya, bahkan bisa dibilang cukup keras dalam memberikan aturan. Meskipun dulu saya sempat merasa tidak bebas, tapi pada akhirnya saya menyadari bahwa disiplin seperti itulah yang membentuk saya menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Karena itu saya merasa bahwa cara seperti ini masih relevan diterapkan pada anak-anak saya. Meskipun komunikasi emosional di dalam rumah kadang terasa kurang tapi nilai-nilai seperti tanggung jawab dan ketaatan justru terbentuk dengan baik. Saya ingin anak saya juga merasakan hal serupa dan tumbuh menjadi pribadi yang tahu batas dan menghormati aturan.” (Yuni, 2025)

Sikap serupa juga ditunjukkan oleh Fazar, ayah dari Hayes. Ia menyatakan bahwa kedisiplinan yang ditanamkan sejak kecil oleh ayahnya merupakan faktor penting yang membentuk keberhasilannya saat ini. Oleh sebab itu, ia merasa berkewajiban untuk menerapkan metode serupa pada anaknya, karena percaya bahwa keberhasilan tidak datang dari kelonggaran, melainkan dari keteraturan dan pengawasan yang konsisten.

“Iyah Ayah saya dulu orangnya tegas, dan saya tidak diberi banyak ruang untuk bertanya apalagi membantah. Semua keputusan ada di tangan beliau, dan saya hanya perlu mengikuti. Awalnya saya merasa tertekan, tetapi lama-lama saya justru menyadari bahwa semua itu ada tujuannya. Saya tumbuh menjadi orang yang tahu prioritas, bisa mengatur waktu, dan tidak gampang terbawa arus. Sekarang setelah menjadi orang tua, saya melihat bahwa pola seperti ini justru memberi banyak manfaat. Karena itulah saya merasa perlu menerapkan pendekatan yang sama kepada Hayes. Saya percaya, keberhasilan itu tidak datang dari keduaan berlebihan, tapi justru dari keteraturan dan pengawasan yang konsisten.” (Fazar, 2025)

Heni, istri Fazar, menambahkan bahwa peran ayah sebagai kepala keluarga menjadi pusat dari pola pengasuhan. Ia memilih menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diyakini suaminya, terutama dalam hal kedisiplinan dan batasan. Menurutnya, keselarasan orang tua dalam memberikan pola asuh penting agar anak tidak bingung dan tetap berada dalam jalur yang diharapkan.

“Dalam keluarga kami, peran suami sebagai kepala keluarga sangat saya hormati. Oleh karena itu, dalam banyak hal saya memilih menyesuaikan diri, terutama soal pengasuhan anak. Kami memiliki nilai yang sejalan mengenai pentingnya disiplin dan batasan dalam mendidik anak. Saya percaya bahwa anak membutuhkan arah yang jelas, dan jika orang tua tidak kompak dalam menerapkannya, anak bisa bingung. Jadi, meskipun kadang saya ingin lebih lembut, saya tetap mengikuti pendekatan yang tegas seperti yang dijalankan suami saya. Menurut saya, konsistensi dan ketegasan itu penting agar anak tahu apa yang diharapkan darinya dan tumbuh dalam jalur yang benar.” (Heni, 2025)

Sementara itu, Adit, ayah dari Naufal, menyampaikan alasan yang menekankan pada kontrol penuh sebagai bentuk kasih sayang dan perlindungan. Bagi Adit, kebenaran versi orang tua tidak boleh diperdebatkan oleh anak, karena dianggap sebagai bentuk kepemimpinan yang harus ditaati. Adit merasa bahwa dengan mengatur setiap aspek kehidupan anak, maka arah tumbuh kembang anak akan lebih terarah dan tidak melenceng.

“Bagi saya, orang tua punya tanggung jawab besar untuk membentuk anak sejak dini. Saya bukan tipe orang tua yang suka memberi ruang terlalu bebas. Saya percaya bahwa kasih sayang itu juga ditunjukkan lewat kontrol dan pengarahan. Kalau semua hal didiskusikan dengan anak, saya khawatir anak jadi merasa bisa menawar otoritas orang tua. Saya ingin Naufal tumbuh jadi pribadi yang tahu aturan, bisa menahan diri, dan tidak mudah melawan. Jadi saya memang tidak terbiasa membuka ruang untuk perdebatan. Apa yang saya anggap benar, ya itu yang harus dijalankan. Saya merasa ini cara yang paling efektif agar anak tidak salah arah dalam hidupnya.” (Adit, 2025)

Siti, istri Adit, menyatakan bahwa pilihannya mendukung pola asuh otoriter lebih dilandasi oleh refleksi dari lingkungan sosial sekitarnya. Siti mengamati bahwa banyak anak yang dibesarkan dengan keleluasaan justru kesulitan dalam pengendalian diri. Hal inilah yang membuatnya yakin bahwa ketegasan dalam mendidik anak tidak hanya penting, tetapi juga harus dimulai sejak dini.

“Saya tidak secara langsung meniru pola asuh dari orang tua saya, tapi lebih banyak belajar dari apa yang saya lihat di sekitar. Banyak orang tua yang terlalu membebaskan anaknya, membiarkan mereka memilih segalanya sendiri tanpa arahan. Akibatnya, saya melihat anak-anak itu jadi susah diatur, tidak punya rasa hormat, dan bahkan tidak tahu batas. Dari situ saya mengambil pelajaran bahwa terlalu longgar itu justru membahayakan. Maka saya memilih untuk mendidik Naufal dengan cara yang lebih tegas. Menurut saya, kalau sejak kecil tidak diberi batas, anak bisa tumbuh jadi pribadi yang tidak terkendali. Saya lebih percaya pada pendekatan yang penuh arahan dan kontrol.” (Siti, 2025)

Rizal, ayah dari Faiz, menilai bahwa pendekatan otoriter bukanlah bentuk kekerasan, melainkan sarana pengawasan dan pembentukan mental tangguh. Rizal merasa bahwa anak yang dibesarkan dengan batasan dan ketegasan akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia luar. Oleh karena itu, Rizal menerapkan pola asuh yang berfokus pada kontrol dan struktur yang ketat.

“Sejak kecil saya sudah terbiasa dengan aturan yang ketat dari orang tua saya. Segala hal harus dilakukan sesuai arahan mereka, dan tidak ada ruang untuk membantah. Tapi dari pengalaman itulah saya belajar pentingnya disiplin dan keteraturan. Saya melihat langsung bagaimana disiplin yang ditanamkan orang tua saya membentuk saya menjadi pribadi yang tangguh dan tidak mudah menyerah. Oleh karena itu, saya menerapkan pola yang serupa kepada Faiz. Bagi saya, pola asuh otoriter bukan berarti keras tanpa alasan, tapi merupakan bentuk pengawasan yang terarah. Saya ingin Faiz menjadi anak yang kuat secara mental, tahu aturan, dan siap menghadapi tantangan hidup. Saya rasa tanpa batasan yang jelas, anak bisa kehilangan arah dan tidak menghargai proses. Jadi, kontrol itu bukan untuk menekan, tapi membentuk karakter.” (Rizal, 2025)

Titin, ibu dari Faiz, menambahkan bahwa meskipun mendukung pendekatan suaminya, Titin tetap mempertimbangkan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Baginya, otoritas orang tua tetap penting, namun cara penyampaiannya perlu diubah agar anak tidak merasa tertekan secara emosional.

“Meski saya mendukung pendekatan suami saya yang tegas, saya juga menyadari bahwa zaman telah berubah. Anak-anak sekarang tumbuh di tengah informasi yang begitu cepat, sehingga cara kita menyampaikan aturan juga perlu disesuaikan. Dulu, orang tua saya sangat kaku dan tidak memberi ruang untuk diskusi, tapi saya merasa tidak sepenuhnya meniru itu. Saya tetap berpegang pada prinsip bahwa orang tua harus punya otoritas, tapi saya juga berusaha menyampaikan arahan dengan pendekatan yang lebih komunikatif. Ketika Faiz bertanya atau tidak setuju, saya tetap mendengarkan, meski pada akhirnya keputusan tetap ada di kami sebagai orang tua. Menurut saya, keseimbangan antara ketegasan dan empati itu penting agar anak merasa dihargai, tapi tetap paham batasannya.” (Titin, 2025)

Berbeda dengan informan sebelumnya, Yudha menyatakan bahwa pendekatannya dalam mendidik anak tidak didasarkan pada pengalaman masa kecil, melainkan pada hasil observasi dan logika pribadi. Yudha menilai bahwa gaya otoriter adalah metode yang paling efisien untuk menjaga anak tetap fokus dan tidak terjebak dalam kebebasan yang berlebihan.

“Saya tidak mengikuti pola pengasuhan dari orang tua saya dulu, karena menurut saya, setiap zaman punya tantangannya sendiri. Saya lebih banyak mengamati bagaimana pola asuh orang lain berjalan dan mengambil pelajaran dari situ. Dari pengamatan itu, saya menyimpulkan bahwa gaya otoriter merupakan cara yang paling efisien untuk menjaga anak tetap fokus, terutama di zaman yang penuh distraksi seperti sekarang. Saya ingin Luthfi tidak terlalu bebas sehingga bisa lebih terarah. Saya rasa, jika anak terlalu banyak diberi kebebasan, mereka justru akan kebingungan mengambil keputusan. Dengan aturan yang jelas dan sikap orang tua yang tegas, anak jadi tahu mana yang benar dan mana yang salah. Ini semua semata-mata demi menjaga agar dia tidak terjebak dalam pilihan yang keliru,” (Yudha, 2025)

Yeni pun menyatakan hal senada, yakni memilih menerapkan pola asuh otoriter, namun alasannya berbeda karena lebih berfokus pada hasil pengamatannya terhadap pola pengasuhan di lingkungan sekitarnya. Yeni menyebutkan bahwa melihat banyak orang tua yang terlalu longgar atau permisif dalam mendidik anak, yang pada akhirnya membuat anak sulit diarahkan, tidak memiliki batasan perilaku yang jelas, dan cenderung menyepelekan aturan.

“Keputusan saya untuk menerapkan pola asuh yang tegas bukan datang dari tradisi keluarga, tapi lebih dari pengalaman pribadi mengamati lingkungan. Saya banyak melihat anak-anak yang dibesarkan dengan terlalu banyak kedongkaran justru tumbuh menjadi pribadi yang tidak disiplin, suka membantah, dan tidak bisa menghargai otoritas. Dari situ lah saya merasa perlu membatasi ruang gerak anak, agar mereka tidak kedewat bebas. Saya tidak mau Luthfi tumbuh menjadi anak yang tidak tahu batas. Saya percaya bahwa anak harus belajar sejak dini tentang struktur dan tanggung jawab, dan itu tidak bisa dicapai kalau orang tua terlalu permisif. Maka dari itu, saya lebih memilih menjadi orang tua yang tegas dan mengarahkan, walaupun mungkin tidak selalu menyenangkan bagi anak.” (Yeni, 2025)

Latar belakang orang tua dalam memilih pola asuh otoriter sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, yang tidak bisa disamaratakan. Mayoritas orang tua memilih pola ini karena ingin membentuk anak menjadi pribadi yang disiplin, tidak membantah, dan terhindar dari pengaruh negatif lingkungan sosial. Alasan ini muncul dari kekhawatiran terhadap masa depan anak, keinginan agar anak mengikuti jalur hidup yang dianggap paling aman, hingga ketidaksiapan untuk membuka ruang dialog dan negosiasi dalam pengasuhan.

Beberapa orang tua mengadopsi pola ini secara turun-temurun karena mereka sendiri dibesarkan dengan pendekatan otoriter dan merasa metode tersebut terbukti efektif. Namun, ada juga yang menerapkan pola ini berdasarkan hasil observasi terhadap lingkungan sekitar, dengan asumsi bahwa gaya asuh permisif justru menghasilkan anak yang sulit dikendalikan. Di sisi lain, sebagian ibu mengikuti pola suami karena dianggap lebih tegas dalam pengambilan keputusan,

sehingga kepatuhan anak lebih mudah dibentuk. Kesamaan yang menonjol dari keseluruhan informan adalah pandangan bahwa ketegasan dan kendali penuh dari orang tua merupakan syarat mutlak agar anak berkembang dengan “baik”, meskipun hal ini seringkali mengabaikan kebutuhan emosional dan kebebasan ekspresi anak. Dengan demikian, latar belakang pemilihan pola asuh otoriter dalam konteks ini sangat erat kaitannya dengan nilai budaya, pengalaman personal, dan persepsi orang tua terhadap keberhasilan dalam mendidik anak.

2.) Bentuk pola asuh otoriter yang dialami mahasiswa

Bentuk pola asuh otoriter yang dialami oleh mahasiswa dalam penelitian ini umumnya ditunjukkan melalui pengasuhan yang menekankan kepatuhan mutlak terhadap aturan yang ditetapkan oleh orang tua tanpa ruang diskusi atau negosiasi. Pola ini tercermin dalam cara orang tua membatasi pilihan anak, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun kehidupan sehari-hari. Ciri khas dari pengasuhan ini adalah adanya pengawasan yang ketat, pemberian hukuman sebagai bentuk kontrol, serta dominasi sepihak dalam pengambilan keputusan keluarga. Mahasiswa yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini sering kali merasa tertekan, tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri, dan tumbuh dalam suasana emosional yang tertutup. Dalam konteks ini, komunikasi bersifat satu arah, di mana orang tua menjadi pihak yang selalu benar, sementara anak diharuskan tunduk tanpa banyak bertanya. Kondisi inilah yang membentuk pengalaman subjektif mahasiswa terhadap pola asuh otoriter yang mereka alami, sebagaimana tergambar dalam pernyataan masing-masing informan pada bagian berikutnya.

Informan Brian mengungkapkan bahwa bentuk pola asuh otoriter yang ia alami sangat kuat terlihat dari dominasi ayahnya dalam setiap aspek kehidupan rumah tangga, terutama dalam hal komunikasi dan pengambilan keputusan. Ia merasa tidak memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat, bahkan dalam persoalan-persoalan kecil yang menyangkut kebutuhannya sendiri. Brian tidak diberikan ruang untuk berdiskusi dan justru diarahkan untuk hanya mematuhi aturan yang telah ditetapkan secara sepihak oleh ayahnya.

“Saya mengalami pola asuh yang sangat ketat dari ayah saya. Beliau sangat kaku terhadap aturan rumah dan hampir tidak pernah memberi ruang bagi saya untuk berdiskusi. Bahkan hal-hal kecil seperti ingin membeli barang pribadi saja harus atas persetujuan beliau. Jika saya membantah atau menunjukkan keinginan pribadi, seringkali saya mendapat omelan atau perlakuan dingin. Pernah satu kali saya pulang agak malam, ayah langsung menyita ponsel saya tanpa mau mendengarkan penjelasan. Di rumah, saya merasa seperti hanya menjalankan perintah tanpa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat.”
(Brian, 2025)

Pernyataan Brian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga Brian bersifat satu arah dan tertutup. Orang tua, khususnya ayahnya, tidak memberikan ruang bagi Brian untuk berkembang secara mandiri dalam hal pengambilan keputusan maupun mengekspresikan kebutuhan dan keinginannya. Hukuman langsung tanpa klarifikasi terlebih dahulu, seperti penyitaan ponsel saat ia pulang terlambat, menjadi indikator kuat bahwa ayahnya menjalankan pengasuhan berbasis kontrol, bukan dialog. Situasi seperti ini membentuk karakter Brian yang pasif, cenderung menahan diri, dan tidak terbiasa menyampaikan pendapat secara terbuka, baik di lingkungan keluarga maupun di luar rumah. Bentuk pola asuh otoriter yang demikian secara langsung berdampak pada keterbatasan dalam pengembangan keterampilan komunikasi, terutama dalam aspek keberanian berbicara dan kepercayaan diri. Jika dikaitkan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, pengalaman tersebut mendorong Brian pada kecenderungan mengalami tahap *isolation*, karena ketidakmampuannya menjalin hubungan interpersonal yang intim dan saling percaya. Ketika pola komunikasi dalam keluarga tidak menyediakan ruang bagi ekspresi emosi dan ide secara terbuka, individu cenderung membawa pola yang sama dalam relasi sosialnya, sehingga sulit bagi mereka untuk membangun kedekatan emosional dan keterbukaan dalam interaksi sosial, terutama di masa dewasa awal.

Seperti informan lain, Hayes mengungkapkan

“Pda asuh yang saya alami bisa dibilang otoriter tapi tidak dengan suara keras atau bentakan. Ayah saya mengatur hampir semua hal, mulai dari teman yang boleh saya ajak main sampai organisasi kampus yang saya boleh ikuti. Semua harus sesuai ‘standar’ beliau. Kalau saya tidak setuju, biasanya saya hanya didiamkan atau diberi pandangan sinis setelah saya salah. Saya juga tidak dibiasakan untuk menyampaikan perasaan atau keberatan, karena setiap percakapan selalu satu arah: saya mendengar, beliau bicara. Akhirnya, saya memilih untuk mengikuti saja semua yang diperintahkan.” (Hayes, 2025)

Pernyataan Hayes menunjukkan bentuk pola asuh otoriter yang tidak selalu disampaikan dengan suara tinggi atau kekerasan verbal, tetapi tetap mengandung kontrol penuh dari orang tua, khususnya ayahnya. Dalam hal ini, pengasuhan bersifat mengatur seluruh aspek kehidupan anak secara sepihak, mulai dari pergaulan sosial hingga aktivitas akademik. Meskipun tidak terdapat bentakan atau kekerasan fisik, tekanan psikologis tetap hadir melalui perlakuan seperti didiamkan dan diberi pandangan sinis saat Hayes menunjukkan ketidaksesuaian terhadap kehendak ayahnya. Komunikasi yang berlangsung satu arah, di mana anak hanya menjadi pendengar tanpa ruang untuk mengutarakan perasaan atau pendapat, mengindikasikan relasi kekuasaan yang timpang. Pola ini berkontribusi pada perkembangan karakter Hayes yang pasif dan patuh secara terpaksa, serta membatasi kemampuannya dalam menyampaikan opini secara terbuka. Dalam konteks teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya tahap intimacy vs isolation, pengalaman Hayes menghambat proses pembentukan relasi yang setara dan saling percaya, karena ia terbiasa berada dalam dinamika hubungan yang tidak memungkinkan keintiman emosional terbuka.

Berbeda dengan informan Faiz, ia menyatakan

“Sebenarnya orang tua saya tidak keras secara emosional, tapi tetap otoriter. Saya dibesarkan dengan banyak aturan yang tidak bisa saya pertanyakan. Ayah saya sering mengatakan ‘ikuti saja dulu, nanti kamu juga paham kenapa’. Jadi walaupun saya ingin mendiskusikan atau berdiskusi, tidak pernah diberi ruang. Kalau saya coba membahas hal-hal yang berbeda dari pandangan mereka, terutama ayah, biasanya malah dibentak keras kepala. Saya merasa segala keputusan tentang saya itu lebih banyak diambil oleh orang tua, termasuk urusan kuliah dan waktu main. Jadi saya terbiasa diam dan menyimpan pendapat saya sendiri.” (Faiz, 2025)

Pernyataan Faiz menunjukkan bentuk pola asuh otoriter yang bersifat halus namun tetap mengekang secara psikologis. Meskipun orang tuanya tidak menunjukkan kekerasan secara emosional, kontrol terhadap keputusan-keputusan penting dalam hidup Faiz dilakukan secara sepihak tanpa ruang diskusi. Ungkapan seperti “ikuti saja dulu, nanti kamu juga paham kenapa” mencerminkan adanya penekanan pada kepatuhan tanpa penjelasan, yang menutup kemungkinan adanya komunikasi dua arah. Hal ini menumbuhkan kebiasaan Faiz untuk menahan diri dan menyimpan pendapatnya, yang kemudian menghambat perkembangan keterampilan komunikasinya, terutama dalam mengungkapkan gagasan dan perasaan secara terbuka. Dalam kerangka teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya tahap intimacy vs isolation, pengalaman pengasuhan seperti ini berisiko membuat individu menarik diri dari hubungan yang membutuhkan kepercayaan dan keterbukaan, karena sejak awal sudah terbiasa untuk tidak menyuarakan pikiran. Pola asuh otoriter yang dialami Faiz turut membentuk karakter komunikasi yang tertutup, menghindari perdebatan, dan berpotensi menghambat keterlibatan aktif dalam relasi sosial maupun konteks akademik.

Sama halnya dengan informan Luthfi, ia mengungkapkan

“Pda asuh di rumah saya sangat menuntut. Ayah saya sangat ketat dalam hal kedisiplinan. Pulang harus tepat waktu, tidak boleh main terlalu lama, dan harus melaporkan semua aktivitas. Bahkan jadwal kuliah saya juga sering dipantau. Kalau ada sesuatu yang saya lakukan tidak sesuai, saya tidak langsung dimarahi, tapi lebih sering dikasih batasan, misalnya dilarang keluar rumah atau uang jajan dipotong. Saat kecil saya sering takut berbicara karena takut salah, dan itu kebiasaan yang terbawa sampai sekarang. Saya juga tidak bisa mengekspresikan diri dengan bebas, karena selalu merasa apa yang saya sampaikan akan ditolak atau dianggap kurang sopan.” (Luthfi, 2025)

Pernyataan Luthfi mencerminkan bentuk pola asuh otoriter yang menitikberatkan pada pengendalian ketat dan penekanan terhadap kedisiplinan tanpa memberikan ruang untuk ekspresi diri. Meskipun tidak secara langsung disertai dengan kemarahan atau kekerasan verbal, pola pengasuhan seperti ini tetap memberi tekanan psikologis melalui pembatasan aktivitas dan pemberian sanksi, seperti larangan keluar rumah atau pemotongan uang jajan. Hal ini menumbuhkan rasa takut dalam diri Luthfi sejak kecil untuk menyampaikan pendapat, dan ketakutan tersebut terbawa hingga dewasa. Dalam konteks judul *Pola Asuh Otoriter Orang Tua pada Keterampilan Komunikasi Mahasiswa Dewasa Awal di Kota Bekasi*, pengalaman Luthfi menunjukkan bahwa kontrol yang bersifat membatasi tanpa dialog telah berkontribusi terhadap berkembangnya kepribadian yang tertutup dan cenderung pasif. Ditinjau dari teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya tahap *intimacy vs isolation*, kurangnya kesempatan untuk membangun komunikasi dua arah dalam keluarga dapat berdampak pada kesulitan menjalin relasi yang intim dan bermakna di masa dewasa awal. Hal ini memperlihatkan bahwa pola asuh otoriter tidak hanya memengaruhi perilaku komunikasi sehari-hari, tetapi juga berdampak pada pembentukan identitas sosial dan emosional individu.

Sama halnya dengan informan Naufal, ia mengungkapkan

“Saya dibesarkan dengan pengawasan yang sangat ketat dari orang tua, terutama ayah. Setiap keputusan yang saya ambil harus melewati persetujuan beliau, mulai dari jadwal kegiatan, siapa saja teman dekat saya, hingga pilihan jurusan kuliah. Saya tidak pernah benar-benar diberikan kesempatan untuk menentukan sendiri apa yang saya inginkan. Bahkan ketika saya coba menyampaikan ide atau keinginan, seringkali dianggap tidak penting atau langsung dipotong dengan kalimat seperti ‘nggak usah andah-andah, nurut aja’. Dari kecil saya merasa tidak punya ruang untuk salah atau sekadar berpendapat. Akibatnya, saya jadi orang yang terlalu berhati-hati saat berbicara, bahkan merasa ragu untuk sekadar menyampaikan pendapat di depan kelas atau forum diskusi.” (Naufal, 2025)

Pernyataan dari Naufal menunjukkan bentuk pola asuh otoriter yang menekankan kendali mutlak orang tua terhadap hampir seluruh aspek kehidupan anak, mulai dari aktivitas harian, hubungan sosial, hingga pilihan akademik. Ketika ruang untuk berdialog tidak tersedia, dan pendapat anak kerap diabaikan atau dipatahkan, maka hal ini mencerminkan komunikasi satu arah yang minim afeksi. Dalam konteks perkembangan psikososial Erikson, pengalaman seperti ini dapat menghambat individu pada tahap *intimacy vs isolation*, di mana individu di usia dewasa awal seharusnya sedang berproses membangun hubungan yang dekat dan bermakna dengan orang lain. Namun, karena dibesarkan dalam lingkungan yang represif, Naufal menjadi pribadi yang penuh kehati-hatian, ragu mengekspresikan diri, dan takut berinisiatif, terutama dalam situasi formal seperti perkuliahan atau forum akademik. Pola asuh otoriter dalam kasus ini secara langsung membatasi pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dan keberanian untuk membangun relasi sosial yang sehat. Hal ini menjelaskan bagaimana pengaruh kuat pola pengasuhan terhadap dimensi komunikasi dalam fase perkembangan dewasa awal.

Berdasarkan temuan dari lima narasumber mahasiswa, pola asuh otoriter yang mereka alami menunjukkan bentuk pengasuhan yang menekankan kedisiplinan tinggi, pembatasan kebebasan, dan minimnya ruang untuk berdialog. Setiap informan menggambarkan bahwa orang tua, khususnya ayah, memegang kendali penuh dalam pengambilan keputusan, baik terkait aktivitas sosial, pendidikan, maupun pilihan pribadi lainnya. Mereka umumnya tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat atau menyampaikan keberatan, dan jika melanggar aturan, dikenakan sanksi, baik secara verbal maupun dalam bentuk pembatasan akses atau fasilitas. Situasi ini membuat para informan terbiasa patuh tanpa memahami alasan di balik aturan, sehingga membentuk pola komunikasi satu arah dan menekan kepercayaan diri dalam berinteraksi.

Dampak dari pola pengasuhan tersebut sangat terasa dalam keterampilan komunikasi mahasiswa di masa dewasa awal. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk menahan pendapat, merasa takut salah bicara, serta mengalami kesulitan mengekspresikan emosi secara terbuka. Hal ini menghambat kemampuan mereka dalam membangun relasi interpersonal yang sehat, baik di lingkungan akademik maupun sosial. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, mahasiswa yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter lebih berisiko mengalami isolasi emosional

karena ketidakmampuan menjalin kedekatan dan kepercayaan dengan orang lain. Oleh karena itu, bentuk pola asuh otoriter yang dialami para narasumber terbukti berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan komunikasi mereka secara signifikan.

3.) Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Keterampilan Komunikasi Sosial

Pengasuhan yang bersifat kaku dan menuntut kepatuhan mutlak dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam berinteraksi secara sosial. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter umumnya menempatkan anak dalam situasi yang serba terkontrol dan membatasi ruang diskusi, sehingga anak tumbuh tanpa terbiasa menyampaikan pikiran, perasaan, maupun pendapat secara terbuka. Akibatnya, ketika anak memasuki fase pergaulan yang lebih luas, mereka cenderung mengalami hambatan dalam menjalin relasi sosial, seperti merasa canggung, sulit memulai percakapan, atau tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat di hadapan orang lain. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter juga kerap menghindari konfrontasi atau diskusi, karena terbiasa menerima perintah tanpa ruang negosiasi. Hal ini menjadikan mereka lebih tertutup, kurang responsif dalam komunikasi dua arah, dan sulit membangun keintiman sosial yang sehat. Dengan demikian, dampak dari pola asuh ini terlihat dalam cara mereka menanggapi situasi sosial, yang umumnya ditandai dengan kehati-hatian berlebihan, minim inisiatif komunikasi, dan kecenderungan menjaga jarak dengan lingkungan sekitar.

A. Mahasiswa (Informan Utama)

Dalam penelitian ini Brian menjadi salah satu contoh mahasiswa yang mengalami hal tersebut, ia menyampaikan bahwa sejak kecil tidak terbiasa menyampaikan pendapat dan lebih memilih diam karena takut salah atau dimarahi. Brian merasa bahwa pengalaman tersebut terbawa hingga ke pergaulan sosialnya sekarang.

“Iya, pada komunikasi di rumah saya sangat memengaruhi cara saya berinteraksi di lingkungan sosial. Sejak kecil saya dibiasakan untuk menurut tanpa banyak bicara, jadi sekarang saya merasa sulit untuk memulai percakapan, apalagi menyampaikan pendapat di depan umum. Saya sering merasa ragu, takut ditolak atau dianggap salah. Saat berada di antara teman-teman, saya lebih sering mendengarkan daripada berbicara. Bahkan ketika ingin menyampaikan pendapat, saya biasanya menunggu sampai benar-benar yakin atau sampai orang lain bertanya lebih dulu. Hal ini membuat saya sering merasa tertinggal dalam diskusi atau percakapan kelompok karena tidak cukup percaya diri untuk terlibat secara aktif.” (Brian, 2025)

Pola asuh otoriter yang dialami Brian sejak kecil berdampak signifikan terhadap keterampilan komunikasinya di lingkungan sosial saat dewasa awal. Keterbiasaannya untuk patuh tanpa banyak bicara membuat Brian mengalami kesulitan dalam memulai percakapan, menyampaikan pendapat, dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Ia lebih memilih menjadi pendengar karena merasa ragu dan takut ditolak. Hal ini mencerminkan bahwa pola komunikasi satu arah dalam keluarga telah membentuk karakter yang pasif dan kurang percaya diri dalam interaksi sosial. Jika dikaitkan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, pengalaman Brian menggambarkan kecenderungan menuju isolasi karena kurangnya kemampuan menjalin relasi sosial yang bermakna. Pola asuh yang menekankan kontrol dan minim dialog tersebut, meskipun bertujuan membentuk kedisiplinan, justru menghambat perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal di usia dewasa awal.

Sama halnya dengan Informan Hayes, ia mengungkapkan

“Saya merasa pada komunikasi di rumah sangat membentuk kepribadian saya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Di rumah, percakapan lebih banyak bersifat satu arah, jadi saya tidak terbiasa untuk menyampaikan pendapat atau berdiskusi secara terbuka. Ketika masuk ke lingkungan sosial, saya jadi pribadi yang pasif dan agak tertutup. Meskipun saya bisa bersosialisasi, saya sering kesulitan untuk mengekspresikan ide atau perasaan saya, apalagi dalam situasi formal seperti organisasi atau presentasi. Saya lebih nyaman dalam interaksi yang tidak terlalu banyak menuntut, karena itu saya sering membatasi diri dalam menjalin hubungan yang lebih dalam dengan orang lain.” (Hayes, 2025)

Hayes menjelaskan bahwa pola komunikasi dalam keluarganya lebih banyak bersifat satu arah, di mana orang tua, khususnya ayah, menjadi figur dominan tanpa memberikan ruang untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapat. Akibatnya, Hayes mengembangkan gaya komunikasi yang pasif dan tertutup di lingkungan sosial. Meskipun ia tetap dapat berinteraksi, ia mengakui sering kesulitan mengekspresikan ide dan perasaan dalam situasi formal seperti diskusi kelas atau presentasi. Ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan tanpa ruang dialog berdampak signifikan terhadap pembentukan keterampilan komunikasi mahasiswa di masa dewasa awal. Dalam konteks pola asuh otoriter orang tua pada keterampilan komunikasi mahasiswa dewasa awal, pengalaman Hayes memperkuat bahwa pola asuh dengan kontrol tinggi dan ekspresi rendah berkontribusi pada rendahnya kepercayaan diri serta kecenderungan untuk menghindari keterlibatan aktif dalam interaksi sosial. Temuan ini juga selaras dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson pada tahap intimacy vs isolation, di mana individu yang tidak mendapatkan ruang untuk berlatih menjalin kedekatan emosional sejak dini, cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang bermakna di masa dewasa.

Informan Naufal juga memperkuat pernyataannya,

“Saya merasa komunikasi di rumah sangat berpengaruh terhadap bagaimana saya bergaul sekarang. Sejak kecil, saya terbiasa dengan aturan yang ketat dan tidak banyak ruang untuk menyampaikan pandangan sendiri. Akibatnya, saya tumbuh menjadi seseorang yang lebih memilih untuk diam saat berada di lingkungan sosial. Saya sering merasa kurang pantas untuk berbicara atau memberi pendapat, dan lebih suka menunggu orang lain memulai. Dalam kelompok, saya cenderung menjadi pengamat daripada partisipan. Saya merasa sulit untuk menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain karena saya terbiasa menahan diri dan merasa tidak yakin apakah pendapat saya akan diterima.” (Naufal, 2025)

Pernyataan informan mencerminkan bagaimana pola komunikasi otoriter dalam keluarga telah membentuk preferensi dan gaya interaksi sosialnya di masa dewasa awal. Lingkungan rumah yang cenderung membatasi ekspresi dan tidak memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat secara terbuka mengakibatkan Naufal tumbuh sebagai individu yang lebih nyaman menjadi pendengar daripada pembicara. Kebiasaannya untuk menunggu orang lain memulai percakapan serta kecenderungan menahan diri dalam menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa internalisasi nilai kepatuhan dan ketundukan sejak kecil telah berdampak pada rendahnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Dalam konteks penelitian ini, pola asuh otoriter orang tua pada keterampilan komunikasi mahasiswa dewasa awal, kondisi tersebut merupakan bentuk konkret dari dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan keterampilan komunikasi sosial. Hal ini selaras dengan tahap intimacy vs isolation dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson, di mana individu yang gagal membangun kepercayaan dalam komunikasi sejak dini akan cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin relasi yang bermakna dan lebih memilih untuk menarik diri secara sosial.

Berbeda dengan informan Faiz yang mempunyai keterampilan komunikasi sosial yang berkembang, yang dia ungkapkan dalam pernyataan ini,

“Secara pribadi, saya justru merasa bahwa pola komunikasi di rumah memberikan dampak positif bagi kemampuan saya berkomunikasi di lingkungan sosial. Meskipun orang tua saya cukup otoriter, saya belajar untuk memahami batasan dan menghargai pendapat orang lain. Saya juga terbiasa untuk berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara, sehingga dalam lingkungan sosial, saya bisa menyesuaikan diri dengan cepat dan tahu kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan pendapat. Saya cukup aktif dalam diskusi dan tidak terlalu kesulitan untuk membangun relasi sosial yang baik. Bahkan ketika berada dalam kelompok baru, saya bisa membuka diri dan terlibat aktif, baik dalam obrolan santai maupun diskusi serius. Saya merasa bahwa pengalaman komunikasi di rumah, meskipun kaku, justru mendorong saya untuk menjadi komunikator yang lebih sadar dan reflektif di lingkungan luar.” (Faiz, 2025)

Pernyataan Faiz menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam lingkungan keluarga yang otoriter tidak selalu menghasilkan dampak negatif terhadap kemampuan interpersonal. Meskipun dibesarkan dengan banyak aturan dan batasan, Faiz mampu mengambil sisi positif dari pengalaman tersebut. Ia belajar untuk berhati-hati dalam menyampaikan pendapat dan memahami konteks

sebelum berbicara, yang pada akhirnya membentuk kepekaan komunikasi dan kemampuan adaptasi dalam lingkungan sosial. Faiz juga menunjukkan kemampuan untuk aktif dalam diskusi serta terbuka dalam menjalin relasi dengan kelompok baru, yang menandakan keberhasilan dalam mengelola ekspektasi sosial. Jika dikaitkan dengan tahap perkembangan intimacy vs isolation dari teori Erikson, pengalaman komunikasi di rumah justru mendorong Faiz untuk membangun hubungan yang sehat dan terbuka dengan orang lain, sehingga ia tidak mengalami hambatan signifikan dalam menjalin keintiman sosial maupun akademik. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam kondisi tertentu, pola asuh otoriter dapat direspons secara positif oleh individu yang memiliki kapasitas adaptif dan reflektif tinggi.

Informan Luthfi menegaskan bahwa pola komunikasi di keluarganya yang tertutup dan penuh tekanan berdampak langsung pada cara ia berinteraksi dalam kehidupan sosial

“Pda komunikasi di rumah saya sangat tertutup dan penuh tekanan, dan itu berpengaruh besar pada cara saya berkomunikasi sekarang. Saya sering merasa tidak percaya diri ketika harus berbicara dengan orang lain, terutama dalam situasi formal. Di rumah, setiap kali saya mencoba menyampaikan pendapat, saya selalu merasa dihakimi atau dianggap tidak sopan. Hal ini membuat saya tumbuh menjadi pribadi yang lebih pendiam dan enggan untuk membuka diri. Dalam pergaulan sosial, saya sering merasa canggung dan sulit untuk menjalin komunikasi yang spontan. Saya cenderung menunggu diajak bicara dulu baru bisa merespon, dan itu membuat saya kadang terlihat pasif di mata teman-teman saya. Saya sadar pda ini membatasi saya, tapi saya masih berusaha untuk memperbaikinya.” (Luthfi, 2025)

Pernyataan Luthfi mencerminkan dampak jangka panjang dari pola komunikasi otoriter dalam keluarga terhadap perkembangan keterampilan komunikasi di lingkungan sosial. Lingkungan rumah yang tertutup dan menekan membuat Luthfi tumbuh tanpa ruang yang aman untuk mengekspresikan diri, sehingga ia menginternalisasi ketakutan akan penilaian negatif setiap kali berbicara. Kebiasaan dianggap tidak sopan saat menyampaikan pendapat menyebabkan sensitivitas tinggi terhadap reaksi orang lain, yang berujung pada keengganan untuk memulai interaksi. Dalam konteks teori perkembangan psikososial Erikson, situasi ini menunjukkan bahwa Luthfi menghadapi tantangan dalam tahap intimacy vs isolation, karena kesulitan dalam menjalin relasi yang terbuka dan setara. Ketidakmampuan untuk membentuk keintiman sosial akibat rasa canggung dan ketidakpercayaan diri menjadi cerminan langsung dari pengasuhan yang menutup akses anak untuk membentuk identitas komunikatif yang sehat. Meskipun Luthfi menyadari keterbatasan ini dan berusaha memperbaikinya, pengaruh dari pola asuh otoriter tersebut tetap menjadi hambatan dalam proses adaptasinya di lingkungan sosial.

B. Orang Tua (Informan Pendukung)

Orang tua yang menerapkan pola otoriter biasanya memiliki ekspektasi tinggi terhadap kepatuhan anak serta menekankan kontrol dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara perilaku maupun komunikasi. Akibatnya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan tersebut cenderung tidak terbiasa mengungkapkan pendapat secara terbuka, karena lebih sering diarahkan untuk tunduk pada otoritas tanpa mempertanyakan. Dalam penelitian ini, memahami sudut pandang orang tua menjadi penting untuk melihat bagaimana mereka memaknai dan membenarkan pendekatan tersebut, serta bagaimana mereka menilai dampaknya terhadap perkembangan komunikasi anak.

Diawali dengan pandangan dari informan Hendra Yuwono, ayah dari Brian, yang secara konsisten menerapkan pengasuhan ketat dalam keluarganya,

“Menurut saya, pda asuh yang saya terapkan jelas berpengaruh besar terhadap cara anak saya bersikap dan berkomunikasi. Saya membesarkan Brian dengan disiplin tinggi dan sedikit ruang untuk membantah. Sejak kecil, saya biasakan dia untuk mendengarkan tanpa banyak bertanya, karena saya percaya, terlalu banyak diskusi bisa membuat anak jadi keras kepala. Kini ketika saya lihat bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya, saya menyadari bahwa dia cenderung pendiam dan jarang memulai percakapan. Bahkan ketika kami sedang berkumpul keluarga besar, dia lebih banyak mengangguk atau menjawab seperlunya. Saya tidak menyalahkan dia, karena itu memang cerminan dari apa yang saya tanamkan sejak kecil, tapi kadang saya juga khawatir dia jadi terlalu tertutup” (Hendra Yuwono, 2025)

Pernyataan Hendra Yuwono mengungkapkan bagaimana pola pengasuhan otoriter yang ia terapkan telah membentuk perilaku komunikasi anaknya secara signifikan. Melalui pengakuannya bahwa Brian dibiasakan untuk mendengar tanpa banyak bertanya, tampak jelas bahwa pendekatan komunikasi dalam keluarga lebih menekankan kepatuhan daripada dialog. Konsekuensi dari model pengasuhan ini terlihat dalam kecenderungan Brian yang menjadi pribadi tertutup dan kurang proaktif dalam berinteraksi sosial. Dalam konteks perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya pada tahap intimacy vs isolation, kondisi ini dapat menjadi penghambat dalam menjalin kedekatan interpersonal karena kurangnya rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi yang memadai. Hubungan antara pola komunikasi satu arah yang diterapkan sejak dini dan kemampuan komunikasi pada masa dewasa awal ini menunjukkan bahwa kontrol berlebihan dapat membatasi ekspresi diri anak. Dampaknya, seperti yang diakui langsung oleh Hendra, adalah munculnya kekhawatiran terhadap kemampuan sosial Brian yang terlalu pasif, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi proses adaptasi dan pembentukan relasi yang sehat di lingkungan sosialnya.

Informan Yuni, ibu dari Brian, menyadari bahwa gaya komunikasi yang ia bangun bersama suaminya telah memberikan pengaruh terhadap cara Brian mengekspresikan diri,

“Saya merasakan dampaknya cukup kuat. Sejak kecil, Brian memang jarang bercerita banyak kepada saya atau ayahnya. Kami tidak terlalu membiasakan anak-anak untuk berdiskusi panjang apalagi menentang pendapat orang tua. Mungkin karena itulah, Brian jadi terbiasa menyimpan semua di dalam dirinya. Dia bukan anak yang cerevet atau ekspresif, dan saya rasa itu terbawa sampai dia dewasa. Saat ini, saya perhatikan dia kesulitan untuk mengekspresikan isi hati atau pikirannya, baik kepada keluarga maupun lingkungan luar. Dia cenderung ragu ketika harus menyampaikan sesuatu, apalagi di depan banyak orang. Kadang saya ingin dia lebih terbuka, tapi saya sadar mungkin karena dari kecil kami tidak memberikan contoh komunikasi yang terbuka juga.” (Yuni, 2025)

Pernyataan Yuni menggarisbawahi bagaimana praktik pola asuh otoriter yang minim ruang dialog turut berkontribusi pada terbentuknya karakter komunikasi yang tertutup pada Brian. Sebagai ibu, Yuni menyadari bahwa kebiasaan untuk tidak membiasakan diskusi atau memberi ruang bagi anak menyampaikan pendapat telah membuat Brian tumbuh menjadi pribadi yang cenderung menahan diri, tidak ekspresif, dan kesulitan dalam mengekspresikan isi hati maupun pikirannya secara terbuka. Hal ini sejalan dengan pengakuan Brian yang merasa tidak terbiasa menyuarakan pendapat sejak kecil. Jika dikaitkan dengan teori perkembangan psikososial Erikson pada tahap intimacy vs isolation, keterampilan komunikasi yang terhambat akibat pola asuh ini dapat mempersulit individu menjalin hubungan yang akrab dan terbuka dengan orang lain. Dengan demikian, pengalaman komunikasi yang pasif di lingkungan keluarga tidak hanya membatasi ekspresi personal Brian, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap keberanian dan kepercayaan dirinya dalam membangun relasi sosial di masa dewasa awal.

Fazar Avianto, ayah dari Hayes juga memperjelas bagaimana pola komunikasi yang bersifat otoriter sejak masa kanak-kanak dapat membentuk pola keterampilan komunikasi anak di usia dewasa awal,

“Dulu saya merasa bahwa peran orang tua adalah memberi arah, bukan mendengar terlalu banyak. Maka dari itu saya membesarkan Hayes dengan aturan yang jelas, dan sebagian besar keputusan saya yang ambil. Saya pikir, dengan begitu dia akan menjadi anak yang patuh dan tidak banyak bertanya. Tapi lama-kedamaan saya menyadari, kebiasaan itu membuat Hayes tidak terbiasa menyampaikan pendapatnya. Dia sering diam, bahkan dalam situasi yang membutuhkan inisiatif komunikasi. Kalau diminta bicara, dia bisa, tapi kelihatan sekali canggung dan tidak percaya diri. Saya kira, itu karena sejak kecil dia terbiasa ‘ikut’ saja, tanpa diberi ruang untuk menyuarakan pikirannya sendiri.” (Fazar Avianto, 2025)

Pernyataan Fazar Avianto mencerminkan bahwa pola asuh otoriter yang ia terapkan terhadap Hayes, yang berfokus pada kepatuhan mutlak dan pengambilan keputusan sepihak, memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan keterampilan komunikasi anaknya. Ketika orang tua tidak memberikan ruang untuk diskusi dan cenderung mengutamakan kontrol tanpa membuka

ruang dialog, anak menjadi terbiasa mengikuti perintah tanpa membentuk kebiasaan untuk mengutarakan pendapat atau menyampaikan ide. Dalam konteks ini, Hayes tumbuh dengan kecenderungan pasif dan kurang percaya diri dalam situasi komunikasi yang membutuhkan inisiatif sosial. Kecanggungan Hayes dalam berkomunikasi di lingkungan luar bukan semata-mata berasal dari sifat kepribadian, melainkan sebagai hasil dari internalisasi gaya komunikasi di rumah yang tidak melatih keterbukaan, partisipasi, dan keberanian dalam berpendapat. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya pada tahap intimacy vs isolation, di mana keterampilan komunikasi interpersonal sangat penting untuk membentuk hubungan sosial yang sehat. Ketika proses pembentukan identitas di masa remaja dan dewasa awal tidak dibarengi dengan pola komunikasi yang suportif, individu akan cenderung mengalami hambatan dalam membangun kedekatan dan menghindari interaksi yang menuntut keterbukaan emosional dan intelektual.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Heni Puspita Dewi, ibu dari Hayes, yang memperkuat pandangan suaminya mengenai dampak dari pola asuh otoriter terhadap perkembangan keterampilan komunikasi sosial anak,

“Hayes memang anak yang kalem dan tidak terlalu banyak bicara. Dari kecil saya dan suami memang tidak sering berdiskusi dengan anak soal hal-hal pribadi mereka. Kami fokus pada rutinitas, aturan, dan memastikan mereka disiplin. Saya sadar sekarang bahwa pola pengasuhan seperti itu membuat Hayes agak tertutup. Dia lebih sering menyimpan pendapatnya, dan jarang mengambil peran aktif dalam percakapan. Saya merasa dia bisa mendengarkan dengan baik, tapi kalau soal menyampaikan sesuatu, dia sangat berhati-hati, sudah takut salah. Mungkin itu karena kami di rumah juga tidak pernah memberi contoh bahwa tidak apa-apa berbeda pendapat.” (Heni Puspita Dewi, 2025)

Pernyataan Heni mengungkapkan bahwa pendekatan pengasuhan yang terlalu fokus pada rutinitas, kedisiplinan, dan minim diskusi dalam keluarga telah berkontribusi terhadap terbentuknya pola komunikasi tertutup pada Hayes. Ketidakhadiran contoh komunikasi dua arah sejak kecil menjadikan Hayes seorang pendengar yang baik, tetapi kesulitan dalam mengekspresikan ide atau pendapatnya secara terbuka. Ia tumbuh dengan kehati-hatian berlebih dalam berbicara karena takut salah atau dianggap tidak sopan, yang menunjukkan adanya hambatan dalam keberanian dan kepercayaan diri dalam interaksi sosial. Situasi ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang minim validasi terhadap ekspresi anak telah menghambat perkembangan aspek penting dalam keterampilan komunikasi interpersonal. Jika dikaitkan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson pada tahap intimacy vs isolation, kondisi Hayes mencerminkan individu yang cenderung menutup diri (isolasi) dan pasif dalam membangun koneksi sosial yang sehat, sebagai akibat dari pola komunikasi yang menekan dan bersifat satu arah dalam keluarga.

Informan Adit Hidayat, ayah dari Naufal, memberikan perspektif yang memperjelas bagaimana pola pengasuhan yang menekankan kontrol dan arahan sepihak turut memengaruhi cara anak dalam membentuk relasi sosial,

“Pola asuh yang saya terapkan memang tegas dan terstruktur. Saya selalu percaya bahwa orang tua yang baik adalah yang bisa mengarahkan dan mengontrol anaknya dengan benar. Tapi saya mulai menyadari bahwa Naufal jadi kurang berani bersuara karena terlalu sering saya arahkan tanpa memberi ruang dialog. Dia selalu menunggu saya berbicara dulu, dan kalau ada hal yang ingin disampaikan, seringkali dia simpan sendiri. Saat di luar rumah pun, dia terlihat kaku dan tidak terlalu nyaman dalam situasi sosial. Saya rasa, mungkin karena dia tidak terbiasa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat sejak kecil.” (Adit Hidayat, 2025)

Pernyataan Adit Hidayat mencerminkan konsekuensi dari pola asuh otoriter yang terlalu menekankan pada kontrol dan kepatuhan tanpa ruang dialog. Meskipun niat awalnya adalah untuk memberikan arahan yang jelas demi kebaikan anak, dalam praktiknya pendekatan ini menghambat perkembangan keterampilan komunikasi Naufal. Ketidakterbiasaan untuk menyampaikan pendapat sejak kecil membuat Naufal tumbuh menjadi pribadi yang pasif, menunggu arahan, dan kesulitan mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian bahwa dominasi orang tua dalam proses komunikasi di masa perkembangan anak berdampak langsung

pada rasa percaya diri dan keberanian anak dalam berinteraksi. Jika dikaitkan dengan teori perkembangan psikososial Erikson, khususnya tahap intimacy vs isolation, kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan membangun relasi sosial dapat menjurus pada isolasi sosial di masa dewasa awal.

Sebagai ibu dari Naufal, informan Siti Mawaddah turut memberikan perspektif yang memperkuat gambaran mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga yang ia bangun bersama suaminya,

“Saya setuju bahwa pola asuh kami punya pengaruh besar pada cara Naufal bersosialisasi. Sejak kecil, kami memang tidak banyak berdiskusi dengan anak. Suami saya biasanya sudah membuat keputusan, dan Naufal hanya mengikuti. Di rumah, komunikasi tidak terlalu cair, lebih banyak instruksi dan kewajiban. Hal ini menurut saya menyebabkan Naufal tumbuh menjadi anak yang pendiam dan agak pasif di lingkungan sosial. Dia sopan, tapi jarang sekali inisiatif untuk membuka obrolan. Saya kira karena kami pun jarang mempraktikkan komunikasi dua arah di rumah.” (Siti Mawaddah, 2025)

Pernyataan Siti Mawaddah mencerminkan adanya konsistensi antara pola komunikasi yang diterapkan di rumah dan perkembangan keterampilan komunikasi sosial Naufal di masa dewasa awal. Minimnya ruang diskusi, dominasi keputusan sepihak oleh ayah, serta komunikasi yang bersifat instruktif menunjukkan ciri khas dari pola asuh otoriter yang mengutamakan kontrol dan kepatuhan. Dalam perspektif perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya tahap intimacy vs isolation, pola pengasuhan yang kaku dan satu arah seperti ini dapat menghambat perkembangan kemampuan anak untuk menjalin hubungan yang sehat dan terbuka dengan lingkungan sekitarnya. Siti menyadari bahwa akibat pola komunikasi yang tertutup ini, Naufal cenderung pasif, sopan namun tidak proaktif dalam menjalin interaksi sosial, dan kurang terbiasa menginisiasi percakapan. Hal ini sejalan dengan pengakuan Naufal dalam penelitian, bahwa dirinya merasa tidak nyaman untuk berbicara atau menyampaikan pendapat, baik di lingkungan keluarga maupun sosial, yang menunjukkan bagaimana keterampilan komunikasinya tidak berkembang secara optimal akibat pengalaman pola asuh otoriter tersebut.

Pandangan yang lebih reflektif mengenai dampak pola asuh terhadap perkembangan keterampilan komunikasi anak juga diungkapkan oleh Rizal Mawan, ayah dari Faiz,

“Kalau saya pikir, memang gaya pengasuhan yang saya terapkan cukup keras dan otoriter, tapi Faiz bisa memaknainya secara positif. Saya memang tidak suka anak membantah, tapi saya juga selalu jelaskan alasan dari aturan yang saya buat. Saya senang melihat bahwa Faiz bisa berkembang menjadi anak yang percaya diri dan mampu berbicara dengan baik di depan orang. Meski dulu dia terlihat canggung tapi lama-lama dia berani mengutarakan pendapat, bahkan sering jadi pemimpin diskusi di lingkungannya. Jadi menurut saya, selama pola asuh dijalankan dengan konsisten dan disertai penjelasan, anak bisa menyesuaikan diri dan justru belajar keterampilan komunikasi yang baik.” (Rizal Mawan, 2025)

Rizal Mawan menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak selalu menghasilkan dampak negatif terhadap keterampilan komunikasi sosial, selama disertai dengan penjelasan dan konsistensi dalam penerapannya. Meskipun ia menekankan pentingnya kepatuhan dan tidak menyukai pembangkangan, pendekatan yang tetap memberikan rasionalisasi atas aturan yang dibuat memungkinkan Faiz untuk menginternalisasi nilai disiplin tanpa kehilangan kemampuan dalam mengutarakan pendapat. Hal ini selaras dengan hasil wawancara Faiz yang menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang mampu beradaptasi secara sosial, aktif berdiskusi, dan memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan ide. Dalam konteks teori perkembangan psikososial Erik Erikson pada tahap intimacy vs isolation, kemampuan Faiz dalam membangun hubungan sosial yang terbuka dan produktif menunjukkan keberhasilan dalam melewati tahap perkembangan ini. Artinya, meskipun dibesarkan dalam pola asuh yang cenderung otoriter, lingkungan yang tetap memberikan ruang berpikir kritis dan komunikasi dua arah mampu memfasilitasi terbentuknya keterampilan komunikasi yang efektif.

Informan Titin Siswanti ibu dari Faiz juga mengungkapkan,

“Saya memang termasuk orangtua yang cukup tegas terhadap anak, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Walaupun saya tidak pernah membentak atau memarahi Faiz dengan nada tinggi, tapi saya tetap punya aturan yang harus dipatuhi. Kalau dia tidak sesuai harapan, saya biasanya diam dan menunjukkan sikap kecewa. Saya lebih sering mengarahkan tanpa banyak berdiskusi. Misalnya, ketika dia ingin ikut kegiatan di luar sekolah, saya tetap minta dia prioritaskan akademik tanpa perlu banyak alasan. Menurut saya, anak harus tahu batas, dan kadang tidak semua hal perlu dijelaskan panjang lebar. Faiz memang jarang membantah, dan saya rasa itu karena dari kecil dia sudah terbiasa tahu mana yang boleh dan tidak. Saya ingin dia tumbuh jadi anak yang tahu diri, tidak banyak protes, dan bisa menempatkan diri.” (Titin Siswanti, 2025)

Pola asuh yang diterapkan Titin Siswanti merefleksikan bentuk otoriter yang lebih halus namun tetap mengandung kontrol yang tinggi terhadap keputusan dan perilaku anak. Meskipun tidak menampilkan ekspresi otoritas secara keras seperti bentakan atau hukuman fisik, penggunaan sikap diam dan ekspresi kekecewaan sebagai bentuk koreksi menjadi bentuk tekanan psikologis yang tak kalah kuat. Hal ini membentuk karakter Faiz menjadi pribadi yang cenderung patuh tanpa banyak bertanya atau bernegosiasi. Dalam ranah keterampilan komunikasi sosial, pengalaman seperti ini dapat berdampak pada cara Faiz merespons situasi sosial secara terukur dan penuh kehati-hatian. Ia mungkin memiliki kecakapan dalam berbicara, namun lebih dilandasi oleh kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi lingkungan, bukan karena terbiasa mengutarakan gagasan secara terbuka. Jika ditinjau melalui lensa teori perkembangan psikososial Erikson, kondisi ini dapat mengarah pada terbentuknya relasi interpersonal yang stabil secara sosial, namun rentan mengalami isolasi emosional karena komunikasi yang dibangun lebih pada kepatuhan daripada keintiman sejati.

Sama halnya dengan Informan Yudha selaku ayahnya Luthfi juga menyadari bahwa gaya pengasuhan yang tegas dan penuh kontrol memiliki dampak terhadap cara anaknya berkomunikasi.

“Pada asuh yang saya terapkan memang tegas, disiplin, dan penuh batasan. Saya selalu memantau aktivitas anak dan mengarahkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Saya sadar bahwa ini membuat Luthfi jadi pribadi yang kurang bebas berbicara. Dia lebih memilih diam, bahkan saat tahu dia benar. Dalam diskusi keluarga saja, dia cenderung mendengarkan tanpa banyak berkomentar. Kadang saya ingin dia lebih aktif, tapi saya juga sadar bahwa gaya komunikasi kami di rumah terlalu formal dan cenderung satu arah. Mungkin itu yang membentuk cara dia bersosialisasi sekarang” (Yudha, 2025)

Yudha menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang ia terapkan dalam bentuk kontrol ketat, kedisiplinan tinggi, dan batasan-batasan eksplisit terhadap anak secara tidak langsung membentuk karakter Luthfi menjadi pribadi yang pasif dalam berkomunikasi. Gaya komunikasi yang formal dan satu arah di lingkungan keluarga menciptakan atmosfer yang tidak memberi ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Hal ini selaras dengan pengakuan Luthfi yang merasa tidak terbiasa untuk menyuarakan pendapat, bahkan ketika ia tahu bahwa dirinya benar. Sikap orang tua yang dominan dalam pengambilan keputusan dan minimnya kebiasaan dialog dua arah membuat Luthfi lebih nyaman menjadi pendengar daripada partisipan aktif dalam percakapan. Dalam konteks teori perkembangan psikososial Erik Erikson pada tahap intimacy vs isolation, situasi ini bisa menghambat kemampuannya dalam menjalin relasi interpersonal yang sehat karena ia tidak terlatih dalam membangun komunikasi yang terbuka dan setara. Hal ini mendukung temuan penelitian bahwa pola asuh otoriter berdampak langsung pada keterampilan komunikasi sosial mahasiswa dewasa awal, khususnya dalam aspek keberanian, spontanitas, dan inisiatif berinteraksi.

Penuturan dari Yeni, ibu dari Luthfi, turut melengkapi sudut pandang mengenai dampak pola pengasuhan otoriter terhadap kemampuan komunikasi anak.

“Saya melihat Luthfi sebagai anak yang pemalu dan sulit terbuka dengan orang lain. Sejak kecil, kami tidak banyak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Bahkan untuk hal-hal sederhana seperti memilih kegiatan atau menyampaikan pendapat, dia tidak terbiasa. Kami, terutama suami saya, lebih suka mengatur daripada mendengar. Saya menyadari bahwa itu membuat dia menjadi pribadi yang

menahan diri saat berkomunikasi. Dia bisa berbicara, tapi cenderung pendek dan seperlunya saja. Saya jadi merasa, mungkin kami kurang memberi ruang bagi dia untuk mengembangkan keberanian dalam berinteraksi sosial." (Yeni, 2025)

Pola asuh otoriter yang Yeni dan suaminya terapkan sejak Luthfi kecil secara tidak langsung membentuk cara anaknya dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Minimnya pelibatan anak dalam pengambilan keputusan serta kecenderungan orang tua untuk lebih mengatur daripada mendengar telah menanamkan sikap pasif dalam diri Luthfi. Ia menjadi terbiasa menyimpan pendapat dan tidak merasa memiliki ruang aman untuk mengekspresikan gagasannya, baik di lingkungan rumah maupun sosial. Hal ini membentuk karakter komunikasi yang kaku, terbatas, dan hanya dilakukan sebatas keperluan. Situasi tersebut menggambarkan lemahnya keterampilan komunikasi sosial yang idealnya berkembang pada masa dewasa awal. Dalam kacamata teori psikososial Erikson, Luthfi menghadapi tantangan pada tahap intimacy vs. isolation, karena kurangnya kemampuan menjalin relasi yang terbuka dan penuh kepercayaan dengan orang lain. Pola asuh yang menekankan pada kepatuhan dan pengendalian tanpa dialog turut membatasi proses eksplorasi dan afirmasi identitas sosial anak secara sehat.

Berdasarkan keseluruhan analisis dari para informan, baik mahasiswa maupun orang tua, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan keterampilan komunikasi sosial mahasiswa di masa dewasa awal. Mahasiswa seperti Brian, Hayes, Naufal, dan Luthfi menunjukkan bahwa pengalaman diasuh dalam lingkungan yang menekankan kepatuhan, minim diskusi, serta bersifat satu arah membuat mereka tumbuh menjadi individu yang pasif, kurang percaya diri, dan cenderung menarik diri dalam interaksi sosial. Mereka mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat, memulai percakapan, dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang kaku dan menekan berkontribusi pada pembentukan karakter komunikasi yang tertutup dan kurang adaptif, yang berdampak jangka panjang terhadap kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat.

Sebaliknya, meskipun dibesarkan dalam pola asuh otoriter, mahasiswa seperti Faiz mampu mengembangkan keterampilan komunikasi sosial yang baik berkat adanya penjelasan, konsistensi, dan sedikit ruang refleksi dalam pola komunikasi keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa dampak pola asuh otoriter tidak selalu bersifat negatif, tergantung pada bagaimana anak memaknainya dan sejauh mana lingkungan keluarga tetap memberi ruang bagi pengembangan kognitif dan emosional. Dalam konteks teori perkembangan psikososial Erik Erikson, sebagian besar informan yang mengalami hambatan komunikasi menunjukkan kecenderungan pada sisi isolation, yaitu kegagalan membangun relasi yang terbuka dan intim karena minimnya pelatihan komunikasi interpersonal sejak dini. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pola komunikasi keluarga yang suportif dan dialogis dalam mendukung pembentukan keterampilan komunikasi sosial yang sehat pada masa dewasa awal.

4.) Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Keterampilan Komunikasi Akademik

Pola asuh otoriter memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan komunikasi akademik mahasiswa dewasa awal. Keterampilan komunikasi akademik mencakup kemampuan menyampaikan ide, berpartisipasi dalam diskusi kelas, mengajukan pertanyaan, dan menjalin interaksi akademik dengan dosen maupun rekan sejawat. Lingkungan keluarga yang menuntut kepatuhan tinggi namun minim ruang dialog dapat berdampak pada kepercayaan diri, inisiatif berbicara, serta kelancaran dalam menyampaikan pendapat di ruang akademik.

A. Mahasiswa (Informan Utama)

Sebagian besar mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter mengalami kesulitan dalam komunikasi akademik. Brian mengungkapkan: "Cukup besar pengaruhnya, terutama dalam cara saya menyampaikan pendapat di kelas. Karena saya dibiasakan untuk menurut tanpa banyak bicara di rumah, saya sering merasa tidak nyaman ketika harus menjawab pertanyaan dosen atau ikut diskusi kelompok" (Brian, 2025).

Hayes mengalami hambatan serupa: "Di rumah, saya terbiasa hanya mendengarkan orang tua tanpa banyak menanggapi. Ini terbawa ke cara saya berkomunikasi di kampus, khususnya saat

presentasi atau diskusi kelas. Saya merasa sulit mengekspresikan ide dengan percaya diri" (Hayes, 2025).

Naufal menambahkan: "Saya hanya bicara kalau memang harus, dan bahkan saat itu pun saya sangat berhati-hati. Saya merasa kemampuan komunikasi akademik saya kurang berkembang karena sejak kecil tidak dilatih untuk berdialog secara aktif" (Naufal, 2025).

Namun, Faiz menunjukkan pengalaman berbeda: "Saya justru merasa pola komunikasi di rumah membantu saya dalam menyampaikan ide secara akademik. Orang tua saya memang otoriter, tapi mereka juga menanamkan pentingnya berpikir sebelum berbicara dan menghargai lawan bicara" (Faiz, 2025).

Luthfi juga mengalami kesulitan: "Di rumah, saya hampir tidak pernah diajak berdiskusi. Segala sesuatu sudah ditentukan oleh orang tua, jadi saya hanya mengikuti. Akibatnya, saya merasa sangat canggung ketika harus menyampaikan pendapat di kelas" (Luthfi, 2025).

B. Orang Tua (Informan Pendukung)

Orang tua dari mahasiswa tersebut mengamati perilaku serupa pada anak-anak mereka. Hendra, ayah Brian, mencatat: "Brian tampaknya masih mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi komunikasi formal seperti saat presentasi di kelas atau diskusi kelompok. Ia sering terlihat canggung, tidak percaya diri, dan ragu ketika harus mengutarakan pendapat" (Hendra, 2025).

Yuni, ibu Brian, menambahkan: "Brian sebenarnya anak yang cerdas, tapi saya lihat dia tidak terlalu mampu menunjukkan kemampuannya secara verbal di situasi formal" (Yuni, 2025).

Fazar, ayah Hayes, mengamati: "Hayes itu tipe anak yang sangat hati-hati ketika berbicara, apalagi di forum resmi seperti kelas atau rapat organisasi. Ia cenderung berpikir lama sebelum menjawab, dan bahkan kalau bisa menghindar, dia akan memilih diam" (Fazar, 2025).

Adit, ayah Naufal, mengungkapkan: "Naufal dalam situasi akademik yang formal cenderung pasif. Dia bisa menyampaikan pendapat, tapi harus diminta dulu. Kalau tidak, dia akan diam meskipun punya ide" (Adit, 2025).

Namun, Rizal, ayah Faiz, memberikan perspektif berbeda: "Faiz cukup menonjol dalam hal komunikasi akademik. Saya perhatikan dia tidak gugup saat bicara di depan umum, justru bisa menyusun argumen dengan runtut dan logis" (Rizal, 2025).

5.) Kemampuan Untuk Melakukan Keterampilan Komunikasi

Kemampuan keterampilan komunikasi merupakan indikator penting dalam menilai kesiapan mahasiswa dewasa awal untuk mengekspresikan gagasan, pendapat, dan emosi secara verbal dalam konteks akademik maupun sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki keterkaitan kuat dengan hambatan komunikasi mahasiswa, terutama dalam keberanian berbicara, merespons kritik, dan menampilkan diri di forum publik.

Berdasarkan keterangan orang tua, sebagian besar mahasiswa seperti Brian, Hayes, Naufal, dan Luthfi dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menekankan kepatuhan, disiplin, serta komunikasi satu arah. Pola ini membuat mereka terbiasa mendengar tanpa terbiasa menyampaikan pendapat. Akibatnya, mereka menunjukkan kecenderungan pasif, ragu, takut salah, serta menarik diri dalam situasi komunikasi formal. Brian dan Hayes cenderung menunda berbicara dan memilih diam ketika dikritik. Naufal memperlihatkan kehati-hatian berlebihan karena takut penilaian negatif, sementara Luthfi mengalami hambatan paling mendalam dengan ketergantungan pada naskah dan penghindaran interaksi verbal spontan.

Pengalaman mahasiswa menguatkan temuan tersebut. Mereka menunjukkan kecemasan komunikasi tinggi, minim spontanitas, serta kesulitan merespons kritik secara terbuka. Pola ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson pada tahap intimacy vs isolation, di mana kegagalan membangun kepercayaan diri interpersonal dapat menghambat pembentukan relasi sosial yang sehat.

Berbeda dengan informan lain, Faiz menunjukkan perkembangan komunikasi yang positif. Meskipun dibesarkan dalam pola asuh otoriter, dukungan lingkungan kampus, keterlibatan organisasi, dan komunikasi keluarga yang lebih terbuka di kemudian hari membantunya membangun kepercayaan diri, menerima kritik secara reflektif, serta berpartisipasi aktif dalam forum akademik.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pola asuh otoriter yang minim dialog berkontribusi pada rendahnya keterampilan komunikasi mahasiswa dewasa awal. Namun, dampak tersebut tidak bersifat mutlak, karena faktor lingkungan sosial dan ruang aman untuk berekspresi dapat menjadi proteksi yang membantu individu mengembangkan communication competence secara lebih adaptif.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua mahasiswa dewasa awal di Kota Bekasi umumnya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan kekhawatiran terhadap masa depan anak. Orang tua meyakini pendekatan disiplin ketat sebagai cara efektif membentuk karakter anak yang bertanggung jawab. Praktiknya, pola asuh ini tercermin melalui larangan tegas, pembatasan aktivitas, dan minimnya ruang dialog, dimana mahasiswa tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting dalam hidup mereka.

Dampak pola asuh otoriter terlihat jelas pada keterampilan komunikasi sosial mahasiswa. Informan menunjukkan kesulitan menjalin relasi sosial, merasa tidak nyaman berbagi cerita pribadi, ragu mengutarakan pendapat, dan cenderung menahan emosi dalam konflik. Dalam aspek non-verbal, mereka menunjukkan bahasa tubuh tertutup seperti menghindari kontak mata dan bicara dengan intonasi rendah (Denawa Putra, 2025).

Hambatan komunikasi juga terasa di ranah akademik. Mahasiswa kesulitan mengekspresikan ide di kelas, ragu saat berdiskusi, dan tidak percaya diri saat presentasi. Namun, terdapat kasus seperti Faiz yang meskipun dibesarkan dengan pola asuh otoriter, mampu menunjukkan keterampilan komunikasi baik karena pola otoriter yang diterapkan disertai penjelasan rasional dan komunikasi suportif.

1. Keterkaitan Hasil Penelitian Dengan Teori Perkembangan Psikososial (Intimacy vs Isolation)

Hasil penelitian berkaitan erat dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson pada tahap "intimacy vs isolation". Mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter mengalami tantangan melewati tahap ini secara optimal, cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan akademik. Kesulitan komunikasi mencerminkan dampak dari kegagalan membangun keintiman sosial yang sehat (Denawa Putra, 2025).

Namun, tidak semua individu yang mengalami pola asuh otoriter berkembang dengan kecenderungan isolatif. Informan seperti Faiz menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik, menunjukkan bahwa keberhasilan melewati tahap intimacy tidak hanya dipengaruhi gaya asuh, tetapi juga oleh mediasi lain seperti ruang diskusi yang tetap dibuka di rumah.

2. Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini selaras dengan beberapa penelitian sebelumnya. Jessica Juliawati dan Rita Destiwati (2022) menemukan bahwa remaja akhir yang diasuh dalam pola pengasuhan ketat cenderung menutup diri dan sulit menyampaikan pendapat. Nadiya Qoulan dan Yohana Wuri Satwika (2023) mengungkap pengaruh pola asuh otoriter terhadap pembentukan sikap dan pola komunikasi individu dewasa awal. Farah Alisha Mumtaz dkk. (2023) menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang terlalu menekankan aturan tanpa dialog sehat membatasi keterbukaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal.

3. Triangulasi

Triangulasi dengan ahli komunikasi-psikologi, Endah Purwitasari, memperkuat temuan penelitian. Ahli menyatakan bahwa keterampilan komunikasi ideal mahasiswa mencakup kemampuan mengungkapkan ide secara runtut, menanggapi kritik konstruktif, serta berpartisipasi aktif dalam interaksi akademik dan sosial. Namun, pola komunikasi keluarga satu arah seperti pada pola asuh otoriter dapat membentuk anak menjadi pasif, ragu, dan kurang percaya diri (Purwitasari, 2025).

Ahli juga mengungkap bahwa pilihan orang tua menerapkan pola asuh otoriter berakar pada pengalaman masa kecil mereka dan kekhawatiran terhadap tantangan pergaulan anak di era digital.

Pola asuh ini sering dianggap cara aman mengarahkan anak agar patuh dan disiplin, meskipun membatasi ruang dialog.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan keterampilan komunikasi mahasiswa dewasa awal. Namun, dampak ini tidak bersifat mutlak karena faktor internal dan pengalaman eksternal dapat memoderasi pengaruh negatif tersebut. Pola komunikasi yang lebih terbuka di lingkungan luar dapat menjadi penyeimbang bagi keterbatasan komunikasi di lingkungan keluarga.

KE S I M P U L A N

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua pada mahasiswa dewasa awal di Kota Bekasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan keterampilan komunikasi. Pola asuh yang ditandai dengan komunikasi satu arah, aturan yang kaku, pembatasan aktivitas, dan minimnya ruang diskusi membuat sebagian besar mahasiswa menjadi pasif, ragu untuk berbicara, serta kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat di lingkungan akademik maupun sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa sejak kecil anak tidak terbiasa mengembangkan kemampuan berbicara secara terbuka, menerima kritik, atau berpartisipasi aktif dalam interaksi dua arah. Pola asuh otoriter yang umumnya dipengaruhi oleh latar belakang pengasuhan orang tua dan kekhawatiran terhadap pergaulan di era modern turut membentuk karakter mahasiswa yang cenderung menghindari interaksi publik. Kebiasaan keluarga yang mengutamakan kepatuhan dibandingkan pemberian kesempatan berdialog menjadi faktor dominan yang menghambat perkembangan keterampilan komunikasi. Akibatnya, mahasiswa lebih memilih diam atau menarik diri dalam forum diskusi, baik di kampus maupun di lingkungan sosial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak pola asuh otoriter tidak selalu bersifat mutlak. Salah satu mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik meskipun dibesarkan dalam pola asuh yang ketat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi pribadi untuk beradaptasi, serta faktor eksternal seperti dukungan lingkungan yang mendorong kepercayaan diri dan keterampilan berbicara. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh otoriter memiliki kecenderungan membatasi perkembangan komunikasi, pengaruh tersebut dapat diminimalkan melalui interaksi sosial yang positif di luar lingkungan keluarga.

R E F E R E N S I

- Afrilia, A., & Arifina, A. S. (2020). Buku ajar komunikasi interpersonal. Pustaka Rumah C1nta.
- Alasan, N. (2021). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 5(2), 101–115.
- Azizah, L., & Haris, R. (2021). Paradigma penelitian dan implikasinya pada metode kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 45–56.
- Badriani, Z. E., Perdana, A., Nursari, M., & Siahaan, V. R. (2023). Pda asuh orang tua. Get Press Indonesia.
- Birowo, M. A., Poernomo, B., Subekti, W., Wahjuwibowo, I. S., Elmada, G., Obadyah, A. B., & Hereyah, Y. (2024). Komunikasi interpersonal. Penamuda Media.
- Citriadin, R. (2020). Model analisis data Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Sosial*, 8(3), 89–98.
- Devito, J. A. (1991). Komunikasi antarpribadi: Teori dan praktik (A. Liliweri, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Dwi Hastuti, D. (2023). Pda asuh otoriter semu pada anak usia dini: Kajian pengalaman hidup sembilan orang tua Muslim Jawa di Yogyakarta. Omera Pustaka.
- Fadillah, A., & Yuniarti, N. (2023). Pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 9(1), 23–37.

- Farah Alisha Mumtaz, F. A., Rakhmad, W. N., & Naryoso, A. (2023). Hubungan pola asuh otoritatif dan intensitas komunikasi jarak jauh orang tua–anak dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 120–134.
- Febrianti, F., & Subroto, U. (2023). Hubungan pola asuh dengan komunikasi interpersonal pada remaja. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 799–811.
- Fikrina, S., Nurwanti, E., & Rahmawati, T. (2023). Perilaku bullying dan komunikasi interpersonal orang tua–anak di Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 11(1), 50–65.
- Hadi, A., Asrori, A., & Rusman, R. (2021). Keabsahan data dalam penelitian kualitatif: Sebuah tinjauan teori dan praktik. *Jurnal Metode Penelitian*, 4(2), 78–85.
- Haryoko, B., Bahartiar, & Arwadi, A. (2020). Triangulasi dalam penelitian kualitatif: Teori dan aplikasinya. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 3(1), 30–45.
- Iswahyudi, I., Rahman, H., & Safitri, D. (2023). Validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 12(2), 112–123.
- Jessica Juliawati, J., & Rita Destiwati, R. (2022). Keterbukaan diri remaja akhir dalam komunikasi keluarga strict parents di Bandung. *Jurnal Komunikasi*, 7(3), 200–215.
- Kanto, D. (2015). Strategi meningkatkan kredibilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Sosial*, 2(2), 45–53.
- Lestari, S. (2021). Pola asuh otoriter dan kemampuan interpersonal remaja di Kota Bandung. *Psiko Bulletin UIN Suska Riau*.
- Marlina, M., & Hidayat, S. (2022). Pengaruh pola asuh terhadap keterampilan komunikasi mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 89–99.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nashrullah, N., Putra, R., & Sari, Y. (2023). Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif: Pendekatan dan teknik. *Jurnal Metode Penelitian*, 11(1), 90–105.
- Nelci Ulfa, N. (2021). Hubungan pola asuh otoriter dengan kontrol diri pada mahasiswa UIN Ar-Raniry. *Jurnal Koesling dan Psikologi Islami*, 3(1), 45–55.
- Novia, N., Yuliani, D., & Prasetya, A. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 13(2), 75–88.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Prasetyo, A., & Purnamasari, R. (2021). Pendekatan kualitatif: Fleksibilitas dan reflektivitas dalam penelitian sosial. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 7(2), 60–72.
- Pratiwi, D., & Nursalam, S. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecemasan komunikasi mahasiswa. *Jurnal Kajian Komunikasi dan Psikologi*, 9(1), 67–78.
- Putri, D., & Hidayat, R. (2023). Paradigma konstruktivistik dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 33–47.
- Rerung, A. E. (2023). Peran orang tua dalam menciptakan kepercayaan diri anak usia 18 tahun menggunakan teori psikososial Erik Erikson. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*.
- Rerung, L. (2023). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan psikososial mahasiswa dewasa awal. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 15(1), 88–99.
- Saleh, S. (2023). Analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 6(1), 12–26.
- Santrock, J. W. (2023). *Lifespan development* (17th ed.). McGraw-Hill.

- Sari, A. M., & Kartikaningrum, H. (2022). Komunikasi dalam keluarga: Implikasi pola asuh terhadap interaksi sosial anak. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 10(1), 15–25.
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2(1), 76–80.
- Sari, D., & Kartikaningrum, P. (2022). Pola komunikasi dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap keterampilan komunikasi individu. *Jurnal Psikologi Komunikasi*, 5(2), 50–62.
- Selinda, S. (2024). Hambatan komunikasi interpersonal pada mahasiswa dewasa awal dengan latar belakang pola asuh otoriter. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(1), 70–82.
- Sihabudin, M. M. R., Fitriah, M., & Hasbiyah, D. (2024). Keterampilan komunikasi interpersonal di lingkungan kampus. *Jurnal Viskom*, 23(2).
- Soraiya, S., Andriani, T., & Hasan, R. (2023). Mengaji pola asuh otoriter terhadap kelekatan pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi Emosi dan Keluarga*, 1(4), 120–130.
- Suratinoyo, A. M., Mandang, J. H., & Kapahang, G. L. (2024). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap pengambilan keputusan pada dewasa awal. *Psikoptika*, 5(3), 252–262.
- Sutopo, H. B. (2020). Teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 5(3), 40–55.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128–137.
- Ulfa, N. (2021). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kontrol diri mahasiswa. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Wahyuni, N. (2021). Perkembangan psikososial dan pengaruh lingkungan sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(1), 34–45.
- Wibowo, T., & Anindita, A. (2022). Paradigma konstruktivistik dalam penelitian sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(1), 22–31.
- Zuldafrial, Z. (2021). Validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 3(1), 50–60.